

**KARAKTER GENERASI MILENIAL
DALAM PERSPEKTIF HAMKA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SUKMA NURIA VIKRA

NIM. 150301062

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu

(S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

SUKMA NURIA VIKRA

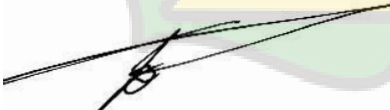
NIM. 150301062

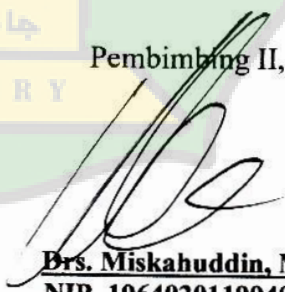
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
NIP. 195602071982031002


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Senin, 06 Januari 2020 M
10 Jumadil-Ula 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh

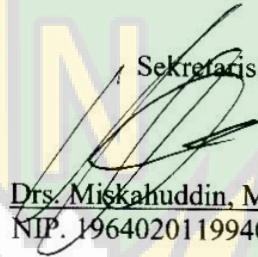
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



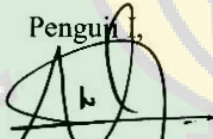
Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
NIP. 195602071982031002

Sekretaris,



Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Penguji I,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Penguji II,



Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Firdaus, M.Hum

NIP. 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sukma Nuria Vikra

NIM : 150301062

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Januari 2020

Yang menyatakan,



Sukma Nuria Vikra
NIM. 150301062

Nama : Sukma Nuria Vikra
NIM : 150301062
Fakultas/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si
Tebal : 64 Halaman

ABSTRAK

Karakter mempunyai peran yang sangat penting dalam diri manusia, karakter juga memberikan gambaran tentang suatu bangsa dan juga memberikan arahan tentang bagaimana bangsa melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Sehingga generasi milenial yang hidup di era teknologi semakin canggih ini tidak larut dan melupakan nilai-nilai karakter, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep karakter dan metode pembentukan karakter dalam perspektif Hamka, dan bagaimana penyelesaian masalah karakter yang buruk pada generasi milenial menurut Hamka. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian keperpustakaan (library research). Adapun hasil penelitian yang penulis peroleh ialah karakter dalam perspektif Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar. Adapun metode pembentukan karakter generasi milenial menurut Hamka terdapat beberapa hal yang menimbulkan kepribadian, yaitu daya tarik, cerdas, timbang rasa, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan badan, bijak dalam berbicara dan percaya kepada diri sendiri. Untuk memperbaiki karakter yang buruk Hamka memandang bahwa karakter buruk seseorang dapat di ubah dengan riyadhah (latihan batin) dan mujahadah (kesungguhan).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, tiada kata yang paling indah selain puji beserta syukur kehadiran Allah Swt yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada penghulu alam yakni Nabi besar Sayyidina Wa Maulana Muhammad Saw yang telah membawa risalah mulia dan membimbing umat dari alam jahiliyah kepada alam yang Islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul *Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada

Dengan penuh rasa hormat dan takzim penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A selaku pembimbing 1 dan kepada Drs. Miskahuddin, M.Si selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari sampai terselesaikan skripsi ini. Untuk

selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua prodi, Sekretaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan kerjasama dari mereka, semoga juga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah Swt.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua Muntasyir dan Ernita. S. Terima kasih telah menjadi penyemangat yang luar biasa dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis sukses dalam mengapai cita-cita. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan, Yesi Ulfiza, Siti Rauziah, Syarifah Miftahul Jannah, Jetri Nelva Rudina, Cut Novi Marilawati, Bunga Trie Maulida, Maisafaratna, Sanoya Fitri, Riska Amelia, Arsa hayoga, Aidil Multazam, Irwandi, Nanda Efendi dan teman seperjuangan di Program Studi Akidah dan Filsafat Islam angkatan 2015 yang telah memberikan semangat, motivasi dan memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah Swt membalas kebaikan mereka.

Skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Banda Aceh, 6 Januari 2020
Penulis,

Sukma Nuria Vikra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Kepustakaan.....	7
E. Kerangka Teori.....	11
F. Definisi Operasional.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Pengertian Pengertian.....	16
B. Elemen-elemen Karakter.....	20
C. Jenis-jenis karakter	22
1. Karakter Baik.....	22
2. Karakter Buruk	23
D. Dalil-dalil Karakter.....	24
E. Fenomena Karakter Generasi Milenial.....	27
1. Kelebihan Generasi Milenial.....	28
2. Kekurangan Generasi Milenial.....	30
 BAB III KARAKTER GENERASI MILENIAL DALAM PERSPEKTIF HAMKA	
A. Biografi Hamka	35
B. Karya-karya Hamka.....	43
C. Karakter Generasi Milenial dalam perspektif Hamka.....	44
1. Karakter Mulia.....	44
2. Karakter Buruk	45

3. Pembentuk Kepribadian	45
a. Daya Tarik.....	45
b. Cerdik	46
c. Menimbang Rasa (Empati).....	46
d. Berani	46
e. Bijaksana	47
f. Berpandangan Baik	47
g. Tahu Diri	48
h. Kesehatan Tubuh.....	48
i. Bijak dalam Berbicara	48
j. Percaya pada Diri Sendiri	49
4. Faktor-faktor Penguat Karakter	49
a. Memiliki Tujuan.....	49
b. Keinginan Bekerja	49
c. Rasa Wajib.....	50
d. Pengaruh Agama dan Iman	50
e. Pengaruh Shalat dan Ibadah	50
5. Faktor Pelemah Pribadi	51
a. Menjadi Bayang-bayang Orang Lain	51
b. Ikatan Adat Lama Pusaka Usang.....	51
c. Budak Buku.....	51
d. Tidak Tentu Arah	52
e. Menjadi Benalu	52
6. Kesempurnaan Pribadi.....	52
a. Pandangan Hidup.....	52
b. Berterus Terang	53
c. Bertanggung jawab	53
d. Sabar	53
e. Kemauan yang Keras	54
f. Ikhlas.	54
7. Memperbaiki Karakter.....	54
8. Pribadi yang Berkarakter Tauhid.....	57

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran-saran	60

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat Islam
- Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini adalah eranya generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir awal tahun 1980-2000. Tidak hanya di Indonesia, generasi milenial sudah menjadi mayoritas dunia. Generasi milenial disebut juga generasi Y sebagai pribadi melek teknologi, generasi cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, yaitu: sebagai penggerak bangsa atau menjadi beban negara.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di era generasi milenial ini manusia dituntut untuk bisa mengikuti perubahan yang terjadi di mana perubahan tersebut bisa berupa perubahan tatanan sosial, kondisi ekonomi, gaya hidup, teknologi, dan sebagainya. Di generasi ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi, sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya.²

Sebagian besar perubahan yang terjadi baik positif maupun negatif bergantung sepenuhnya pada generasi milenial sekarang ini. Tanpa di sadari, jika para generasi ini kurang ilmu pengetahuan moral dan agama, maka akan mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih parahnya, jika yang mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan kebudayaan negara.³ Tantangan yang dihadapi oleh generasi ini adalah arus globalisasi yang begitu deras. Sehingga bila mereka tidak siap, maka individu dalam generasi milenial ini akan tergilas oleh zaman.⁴

¹Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 3.

²Edwin Santoso, *Millennial Finance*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. vi.

³Yayuk Nuryanto, *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 84.

⁴Arum Faiza, Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial*, (Kendal: Ernest, 2018), hlm. 13.

Oleh karena itu, para generasi milenial harus bisa mempersiapkan karakter yang baik dari terjangan arus globalisasi. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan milenial, yang menyedihkan perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis karakter moral dan akhlak. Krisis karakter ini tengah menjalar dan menjangkiti milenial saat ini.⁵

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun peradaban besar yang kemudian mempengaruhi dunia.⁶

Karakter mempunyai peran penting dalam diri manusia, semakin berkembangnya zaman maka karakter manusia juga ikut berkembang. Karakter generasi milenial seharusnya punya daya saing tinggi tetapi tidak mengesampingkan etika dan moral. Karena itu sejalan dengan tujuan karakter dalam Islam, keduanya mempunyai tujuan inti yang baik dari segi rohani dan jasmani, maupun intelektual dan spiritual yaitu tidak hanya mengedepankan nilai-nilai intelektual semata tetapi juga nilai-nilai moral yang berperan penting dalam kehidupan, karena tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah yaitu menjadi Insan Kamil.⁷

Idealnya bagi umat Islam sikap yang harus di ambil yaitu memanfaatkan iptek dan juga di sisi lain tetap menjaga akhlak dan karakternya selaku muslim, karena manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia pada dasarnya mempunyai akal sehingga dapat membentuk budi pekerti.

⁵Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 42.

⁶Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 1.

⁷Marwan Ibrahim al Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 21-22.

Kehadiran teknologi pada manusia modern yang tidak berkarakter baik lahirlah berbagai permasalahan seperti desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek dan pendangkalan iman. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan pembentukan karakter pada generasi milenial.⁸

Ketika teknologi yang semula untuk memudahkan urusan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka muncul “kesepian” dan “keterasingan baru”, yaitu lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan dan silaturahmi.⁹ Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap generasi milenial adalah larut dalam teknologi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan karakter manusia.

Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila kehilangan nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang semuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat.¹⁰ Pembentukan karakter dalam perspektif Islam secara teoritik sebenarnya sudah ada sejak dahulu sejak Nabi Muhammad SAW mulai diutus ke muka bumi sebagaimana dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Bukhari).¹¹

Demikianlah sabda Nabi Muhammad SAW menyatakan kedatangannya ke dunia ini. Kalimat “Innama” dalam Lughat Arab

⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 246-249.

⁹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 223.

¹⁰Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 39.

¹¹

di awal sabda Nabi Muhammad SAW, itulah yang bernama “adatu hashr”, yaitu kata-kata yang menjelaskan dengan tepat dengan tepat satu maksud dan meniadakan yang lain. Dapat diartikan sebagai “Tiada lain kedatanganku ini untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”. Jelas bahwa Nabi Muhammad SAW sangat menghargai usaha kemanusiaan sejak beribu tahun lalu.¹²

Tauhid mempunyai peran besar dalam kehidupan manusia, dengan tauhid manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup. Seseorang yang memiliki tauhid yang kuat maka akan terdorong melakukan perbuatan yang mulia. Karakter dan akhlak yang baik sulit dicapai dan dipertahankan jika tanpa ketauhidan yang kuat. Karena tauhid berpengaruh pada tingkah laku, sikap, dan pemikiran manusia.¹³

Di era generasi milenial ini banyak manusia yang mengalami disorientasi, kehilangan arah, dan pergeseran karakter. Mereka menjadikan dunia sebagai tujuan hidup karena larut dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.¹⁴ Para pendiri negara-bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Dapat di perhatikan, misalnya syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di dalam lirik lagu tersebut lebih dahulu ditandakan perintah: “bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “bangunlah badannya”.¹⁵

Perintah ini lebih menekankan bahwa membangun jiwa mesti diutamakan dibandingkan membangun badan; membangun karakter lebih harus diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata. Generasi milenial sebagai harapan bangsa kelak kemudian hari akan memegang tampuk masa depan. Maka

¹²Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republik, 2016) hlm. v.

¹³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 17.

¹⁴Achmad Mubarak, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002), hlm. 249.

¹⁵Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 16-17.

sebuah kesalahan besar jika melalaikan nilai-nilai karakter, akhlak, etika dan moral untuk generasi ini.¹⁶

Kita sudah memasuki abad ke-21, dan tentu saja perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah jauh berbeda dengan masa lalu. Tetapi, dalam persoalan karakter atau akhlak, itu merupakan isu abadi. Tidaklah ilmu pengetahuan dan teknologi itu akan membawa manfaat dan peningkatan derajat kemanusiaan modern, kecuali apabila dimanfaatkan untuk menegakkan perbuatan baik.

Manusia modern juga mudah terjebak oleh pendangkalan makna hidup, karena rutinitas industrial modern yang menuntut profesionalitas sehingga menyebabkan manusia menjadi manusia robot. Hamka pernah menyatakan “Kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Jika hanya sekedar bekerja, maka kera juga bekerja”.¹⁷ Maka penanaman nilai-nilai karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam kepada generasi penerus penting dilakukan agar terciptanya generasi-generasi yang memiliki rasa keberagamaan yang telah terealisasikan ke dalam dirinya.¹⁸

Dari penjelasan diatas penulis menarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karakter generasi milenial dalam perspektif Hamka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diajukan pertanyaan dalam rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai karakter dalam perspektif Hamka?
2. Bagaimana metode pembentukan karakter islam pada generasi milenial menurut Hamka?

¹⁶Yayuk Nuryanto, *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*, hlm. 85.

¹⁷M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), hlm. 265-266.

¹⁸Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 8.

3. Bagaimana penyelesaian masalah karakter yang buruk pada generasi milenial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep nilai-nilai karakter dalam perspektif Hamka.
2. Untuk mengetahui metode pembentukan karakter islam pada generasi milenial menurut Hamka.
3. Untuk mengetahui penyelesaian masalah karakter yang buruk pada generasi milenial

Dalam penelitian ini terdapat manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis adalah memberikan informasi khazanah intelektual kepada diri sendiri maupun masyarakat luas mengenai karakter dalam perspektif Hamka. Adapun secara praktis adalah memberi informasi bahwa karakter menempati tempat terpenting, baik sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat (kelompok).

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca sehingga pembaca dapat memahami karakter dalam perspektifnya Hamka dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kajian Kepustakaan

Dalam penulisan ini, penulis meyakini bahwa mengenai Karakter, Generasi Milenial dan Hamka memang sudah banyak terdapat tulisan-tulisan maupun artikel-artikel yang membahas karakter, generasi milenial dan Hamka. Di bawah ini beberapa tulisan tentang karakter, generasi milenial dan Hamka antara lain:

Akh Muwafik Saleh menulis buku *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* dalam buku ini menjelaskan pentingnya membangun karakter bangsa. Karena dengan karakter dapat memberikan roh pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh siapa pun saja baik keluarga, lembaga

pendidikan, organisasi hingga bangsa ini termasuk dalam memberikan arah perjalanan bangsa ke depan. Memiliki karakter yang positif akan dapat mengurangi berbagai perilaku destruktif generasi muda, memberikan arah bagaimana mereka meraih masa depan. Dengan karakter yang positif yang kuat, akan dapat membentengi generasi dan pelaksana negeri ini dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat bangsa seperti korupsi dan perilaku manipulatif lainnya.¹⁹

Ngainun Naim menulis buku dengan judul *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* dalam buku ini menjelaskan pentingnya pendidikan karakter, yang menjelaskan analisis dan solusi atas pendidikan. Manusia adalah subjek sekaligus objek, proses pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk membentuk dan menjadikan individu memiliki sifat, sikap dan aktivitas positif-memanusiawikan manusia. Pendidikan merupakan proses yang mesti dilalui oleh individu-individu untuk menjadikan dirinya yang nature menjadi culture.²⁰

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menulis buku dengan judul *Milenial Nusantara* dalam buku ini menjelaskan secara gamblang seluk beluk siapa generasi yang dipastikan akan menentukan masa depan republik ini. Dijelaskan perbedaan karakteristik generasi milenial dengan generasi Boomers yang lahir dalam kurun 1946 hingga 1964 dan generasi X yang lahir terkait dalam tahun 1965 hingga 1980. Mereka berbeda dengan generasi sebelumnya, yang paling kentara adalah terkait penggunaan teknologi teknologi dan budaya pop atau musik. Generasi Milenial tak bisa dilepas dari internet dan hiburan. Keduanya menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini.²¹

¹⁹Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, hlm. 11.

²⁰Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-ruz media, 2012), hlm. 45.

²¹Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara*, hlm. 20.

Edwin Santoso menulis buku dengan judul *Millenial Finance* dalam buku ini menjelaskan saat ini generasi milenial akan memberikan perubahan yang luar biasa dalam beberapa tahun kedepan. Seiring dengan perubahan zaman milenial mengalami perubahan dari berbagai aspek yang sangat drastis seperti aspek teknologi, politik, ekonomi, dan gaya hidup. Saat ini sebagian besar dari generasi milenial berada pada usia yang produktif dengan ide-ide brilian yang mampu menciptakan berbagai perubahan sehingga akan membawa banyak sekali perubahan yang sangat drastis.²²

Arum Faiza dan Sabila J Firda menulis buku dengan judul *Arus Metamorfosa Milenial* dalam buku ini menjelaskan milenial dilahirkan pada saat teknologi sedang berkembang. Sehingga menjadikan generasi ini sangat spesial dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Generasi ini hidup di era di mana segala sesuatunya tidak sulit untuk di wujudkan. Milenial cenderung menyukai segala sesuatu yang sedang booming. Milenial melakukan berbagai aktivitas dengan menggunakan gadget, dan hampir semua kaum milenial memiliki sejumlah media sosial. Generasi milenial kurang menyukai membaca buku secara konvensional.²³

John Afifi menulis buku dengan judul *Menjadi Milenial Aktif di Industri Kreatif* dalam buku ini menjelaskan sebagai generasi milenial tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk berkarya. Sebagai milenial tentu saja sangat beruntung karena terlahir dimana segala sesuatunya serba cepat dan canggih. Oleh karena itu, sebagai anak muda yang hidup di era generasi milenial harus mampu berkarya.²⁴

Wan Surya Mahriza, “*Rasionalitas Manusia dalam Tasawuf Menurut Hamka*” hasil skripsi ini adalah menurut Hamka akal yang paling menentukan untuk mencapai kepada kebahagiaan pada

²²Edwin Santoso, *Millenial Finance*, hlm. 5.

²³Arum Faiza, Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial*, hlm. 13.

²⁴Jonh Afifi, *Menjadi Milenial Aktif di Industri Kreatif*, hlm. 50

manusia di dunia maupun di akhirat, karena akal mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, menjadi penimbang dan penyelidik segala sesuatu. Mengenai tasawuf Hamka berpendangan bahwa tasawuf itu adalah untuk memperbaiki budi dan membersihkan batin. Hamka menamai tasawufnya sebagai tasawuf modern. Dalam hal ini Hamka merumuskan tasawufnya hanya untuk mencari solusi agar umat Islam tidak menyalahkan artikan tasawuf dan zuhud yang harus meninggalkan dunia, dalam hal ini rasionalitas dan tasawuf modern Hamka sangatlah berkaitan.²⁵

Salmiaton Sa'diah, *"Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Hamka"* hasil skripsi ini adalah bahwa konsep kebahagiaan Perspektif Tasawuf Modern Hamka adalah pepaduan antara tasawuf dan filsafat sehingga bisa menyelamatkan manusia dan membawa mereka pada tatanan kehidupan yang bahagia dan sempurna, metode untuk memperoleh bahagia dengan mengandalkan akal dan juga metode untuk memperoleh bahagia adalah metode rasional yang mengandalkan kesempurnaan akal serta diiringi dengan metode intuitif, sedangkan ciri-ciri bahagia menurutnya adalah memiliki rasa ketenangan baik itu bersifat badaniyah maupun bathiniyah, apabila kedua sifat itu saling melengkapi maka akan memperoleh bahagia yang sempurna. Oleh karena itu memperoleh kebahagiaan adalah dengan mengandalkan akal, disamping itu diimbangi dengan hati nurani, karena hati nurani adalah masalah yang paling mendalam yaitu hakikat kebenaran.²⁶

Kunni Farikhah *"Pendidikan Intergral Persepektif Hamka"* hasil skripsi ini menunjukkan bahwa pendidikan intergral bermakna untuk membentuk watak peserta didik dan membentuk

²⁵Wan Surya Mahriza, *"Rasionalitas Manusia dalam Tasawuf menurut Hamka"* (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015)

²⁶Salmiaton Sa'diah, *"Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern hamka"* (Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015)

pribadi hebat dengan memadukan antara potensi-potensi yang terdapat pada diri manusia, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani dengan lingkungannya dengan mengharmonisasikan kembali relasi antar Tuhan-alam dan wahyu-akal secara intergral untuk mewujudkan peserta didik yang kaffah.²⁷

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa belum ditemukan karya yang membahas Karakter Generasi Milenial dalam Perspektif Hamka, walaupun sudah banyak yang menulis mengenai Karakter, Generasi Milenial dan HAMKA namun belum menemukan secara spesifik karya ilmiah yang membahas karakter generasi milenial dalam perspektif HAMKA. Oleh karena itu penulis, ingin membahas lebih dalam tentang karakter generasi milenial dari tokoh modern karismatik ini, yang penulis maksud dengan generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-2000 yaitu generasi yang lahir ketika teknologi mulai berkembang pesat. Generasi milenial pada umumnya sekarang masih berada di usia yang sangat produktif yang berkisaran antara 30-20 tahun.

E. Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini, penulis memakai teori Ibnu Khaldun mengenai Perubahan Sosial menurut Ibnu Khaldun masyarakat tidak bersifat monolitik, masyarakat selalu berubah, dinamis dan heterogen, antara satu masyarakat dan masyarakat lain memiliki akar sejarah yang berbeda, memiliki kerangka norma, nilai dan aturan yang khas, memiliki identitas dan ideologi yang dianut secara kolektif, umumnya masyarakat-masyarakat yang telah mengenal peradaban berorientasi pada kemajuan.²⁸

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada orang tentang bagaimana caranya

²⁷

²⁸Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi islam Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 69.

mengukur variabel atau penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti.

1. Karakter

Karakter adalah watak, perangai sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²⁹

2. Generasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “generasi” diartikan sebagai “masa orang-orang satu angkatan hidup”. Secara praktis, generasi sendiri dapat diartikan sebagai golongan manusia yang lahir pada periode tertentu.³⁰

3. Milenial

Milenial adalah istilah generasi Y. Pengelompokan ini sebenarnya dihitung dari tahun kelahiran. Secara umum milenial adalah generasi muda yang lahir pada tahun antara tahun 1980 sampai 2000, yang lahir dimana dunia modern dan teknologi canggih telah maju.³¹

4. Perspektif

Kata perspektif berasal dari kata Itali “prospettiva” yang berarti gambaran pandangan. Suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Menurut Katherin Miller perspektif adalah suatu cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus. Dapat disimpulkan perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tertentu tentang bagaimana memahami

²⁹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45.

³⁰Edwin Santoso, *Millennial Finance*, (Jakarta: Grasindo, 2017), hlm. 1.

³¹Dea Salsabila Amira, Priscilla Maulina Juliani Siregar, *#MilenialInvestor “Investasi ala Milenial”*, (Jakarta: Grasindo, 2019), hlm. 2.

fenomena untuk menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi yang dihadapi oleh manusia.³²

5. Hamka

Haji Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka), yang akrab dipanggil dengan Buya Hamka (1908-1981), adalah tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional, bahkan internasional. Beliau dikenal sebagai pribadi lembut namun berkarakter, sosok halus tapi berprinsip, dan tokoh modernis yang kharismatik. Dakwahnya sejuk menyirami dahaga spritual yang umum terjadi di kota metropolitan.³³

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga menggunakan jenis penelitian keperpustakaan (library research).

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk memperoleh data maka digunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Penelitian ini akan di dukung oleh buku-buku primer, sumber primer adalah sumber-sumber yang diperoleh dari sumber pertama yang berisi informasi mentah, asli dan belum di evaluasi.³⁴ Berupa buku yang ditulis oleh Hamka sendiri sebagai rujukan

³²Tuti Widiastuti, *Perbandingan Perspektif Displin dan Tradisi dalam Kajian Komunikasi Antarmanusia*, dalam jurnal Komunika no 2, (2007), hlm. 95.

³³Shobahussurur, *Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik*, dalam jurnal Kajian Agama dan Filsafat no.1, (2009), hlm. 84.

³⁴Arisandy Ambarita, *Metode penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan mahasiswa dalam Menyusun proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 82.

dalam pengumpulan data, seperti buku *Lembaga Budi, Pribadi Hebat*, serta buku yang berjudul *Akhlaqul Karimah*.

b. Sumber Sekunder

Untuk mendukung sumber primer penulis menggunakan data sekunder. Sumber sekunder adalah setiap publikasi yang ditulis oleh pengarang yang bukan merupakan hasil pengamatan langsung dari peristiwa-peristiwa yang dilukiskan. Seperti buku teks, review dari jurnal dan indeks publikasi.³⁵ Data ini diambil dari buku-buku dan sumber bacaan yang lain yang membahas tentang Hamka, antara lain: *Lembaga Budi*, dan *Tasawuf Modern*.

2. Analisis Data

Setelah pengolahan data dilakukan dengan membaca buku-buku yang berkenaan dengan Hamka maka penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian data atau fakta melalui penelaahan kepustakaan dengan membaca dan mencatat dengan interpretasi yang tepat berkenaan dengan Hamka.

Metode analisis selanjutnya menggunakan metode content analysis (analisis isi), yaitu berkenaan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan kajian tokoh dan sejarah maka penulis menggunakan kajian tokoh historis.

Ketiga analisis di atas sehingga dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, perlu ditarik kesimpulan-kesimpulan yang berguna serta implikasi-implikasi dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.

³⁵Muh. Fitrah, Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Bandung: Jejak, 2017), hlm. 147.

3. Teknis Penulisan

Dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku *Panduan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry*, Banda Aceh, 2017.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menguraikan Konsep Karakter dalam Perspektif Hamka, secara keseluruhan terdiri dari empat bab. Masing-masing penulis susun dalam bab dan sub bab yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu:

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, definisi operasional, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II membahas gambaran umum tentang karakter, mulai dari definisi karakter, elemen-elemen karakter, jenis-jenis karakter, dalil-dalil karakter dan fenomena karakter generasi milenial.

Bab III merupakan inti dari penelitian mengenai karakter generasi milenial dalam perspektif Hamka, pembentuk kepribadian, faktor penguat kepribadian, faktor-faktor pelemah kepribadian, kesempurnaan pribadi, memperbaiki karakter buruk dan pribadi yang berkarakter tauhid.

Bab IV merupakan bab penutup, dalam penelitian skripsi ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Karakter

Secara harfiah, kata karakter berasal dari bahasa Yunani Charrassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹ Secara etimologi istilah karakter syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata “syakhsh” yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian di beri ya nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (mashdar shina’i) syakhshiyah yang berarti “kepribadian”.² Karakter biasa digunakan untuk menunjukkan keberadaan seorang manusia sebagai satu kesatuan utuh sehingga membuatnya berbeda dari individu yang lain, terutama dalam kerangka kehidupan sosial. Identitas seorang manusia itu adalah suatu sistem menyeluruh tentang sifat-sifat jasmani dan kejiwaanya yang bersifat tetap sehingga membuatnya berbeda dengan individu yang lain.³

Dalam kamus bahasa Arab Modern istilah syakhshiyah digunakan untuk maksud personality (kepribadian). Dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik abad pertengahan, kata syakhshiyah (sebagai padanan kepribadian) kurang begitu dikenal.

Terdapat beberapa alasan mengapa term itu tidak dikenal yaitu, pertama, dalam Al-Qur’an maupun al-Sunnah tidak ditemukan term syakhshiyah, kecuali dalam beberapa hadis disebutkan term syakhsy yang berarti pribadi (person), bukan kepribadian. Kedua, dalam khazanah Islam klasik, para filosof maupun sufi lebih akrab menggunakan istilah akhlaq. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh ayat Al-Qur’an dan Hadits Rasul. Ketiga term syakhshiyah hakikatnya tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk memngungkap perilaku batiniah

¹Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta : Kencana,2016), hlm. 42.

²Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*,

³Sa’ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 71.

manusia. Artinya term syakhshiyah yang lazim dipakai dalam psikologi kepribadian barat aksentuasinya lebih pada deskripsi karakter, sifat, dan perilaku individu, sedangkan term akhlak lebih menekankan pada aspek penilainnya terhadap baik dan buruk suatu tingkah laku.

Dalam literatur keislaman modern, term syakhshiyah telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan Syakhshiyat al-Muslim memiliki arti kepribadian orang Islam. Pergeseran makna menunjukkan bahwa term syakhshiyah telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari kepribadian.⁴

Dalam kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata character yang berarti watak, karakter atau sifat yang melekat pada dirinya, dan yang membedakan dengan yang lain.⁵ Sedangkan Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak seseorang.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari kata karakter sering dipakai dengan pengertian lain yaitu akhlak, moral, etika, dan budi pekerti. Meskipun memiliki pengertian detail yang berbeda.⁸ Akhlak berasal dari kata khuluq, jamaknya akhlak, yang berarti budi

⁴Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 25.

⁵Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah membentuk Pribadi Muslim berkarakter dan Penerapannya pada Etika Kedokteran*, Padang : Andalas University Press, 2017), hlm 1.

⁶Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 9-10.

⁷Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 17.

⁸Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hlm. 23.

pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan. Sedangkan kata akhalaqu, yang berakar pada kata khalaqa yang berarti menciptakan, seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalaq (penciptaan), mengandung arti fitrah manusia dalam penciptaan Allah SWT. Kesamaan akar kata di atas menginsyiratkan bahwa akhlak terdapat pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Allah dengan perilaku manusia. Tata perilaku seseorang seseorang terhadap orang lain dan lingkungan didasarkan kepada kehendak Allah.⁹

Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan, tingkah laku, akhlak, dan watak. Menurut Aristoteles, istilah etika sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etika artinya ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat.¹⁰

Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku. Moral juga suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan atau pemikiran.¹¹ Budi pekerti dapat dianggap sebagai sikap dan perilaku yang membantu orang dapat hidup baik. Budi sering diartikan sebagai nalar, akal, dan pikiran, inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Budi inilah yang mempersatukan kita sebagai manusia, entah itu dari suku, golongan, umur, ataupun kelompok. Sejauh mereka adalah manusia, mereka mempunyai kesamaan “budi”. Dengan nalar itulah orang berpekerti atau bertindak baik. Budi pekerti sering disamakan dengan karakter, Dari keterangan diatas budi dapat

⁹Abd. Gani Isa, *Akhlaq perspektif Al-Quran*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hlm. 9.

¹⁰Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 3.

¹¹Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hlm. 3.

diartikan sebagai nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter yaitu mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.¹² Sedangkan menurut Ahmad Tafsir karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis. Definisi seperti ini sama dengan definisi akhlak dalam pandangan ilmuwan muslim.¹³

Menurut Ibnu Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Al-Ghazali juga memahami akhlaq sebagaimana yang dipahami oleh Ibnu Maskawaih.¹⁴

Menurut Al-Ghazali akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlaq yang buruk.¹⁵

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, at-Ta'rifat "Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-

¹²Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pendidikan Agama Islam)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hlm. 20.

¹³Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 10.

¹⁴Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm. 12.

¹⁵Amril, *Etika Islam (Telaah Pemikiran Filafat Moral Raqhib Al-Isfahani)*, (Yogyakarta: LSFK2P, 2002), hlm. 4.

perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.”¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Menurut penulis karakter bermakna pada nilai tentang sesuatu, sehingga suatu nilai yang sesuai dengan aturan-aturan moral dan akhlak yang sesuai diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut dengan karakter. Dengan demikian, titik tekan kata karakter adalah nilai kebaikan dalam perilaku.

B. Elemen-elemen dari Karakter

1. Dorongan

Dorongan yang dimaksud disini adalah dorongan yang dibawa sejak lahir, untuk memenuhi kebutuhan hidup tertentu, seperti dorongan makan, bermain. Kemudian, dorongan sosial seperti dorongan berteman, dorongan meniru dan sebagainya.

2. Insting

Insting adalah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensinya manusiawinya. insting dibawa sejak lahir, sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia dan tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

3. Refleks-refleks

¹⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 32-33.

Refleks-refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleks tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada sesuatu yang mengganjal di dalam tenggorokannya. Sedangkan refleks bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau sebagai hasil dari pada latihan dan pendidikan yang disengaja.

4. Sifat-sifat Karakter

- a. Kebiasaan adalah ekspresi terkoodinasi dari tingkah laku manusia.
- b. Kecenderungan-kecenderungan atau hasrat kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu objek yang konkrit dan selalu muncul secara berulang-ulang.

5. Minat dan perhatian

Minat atau perhatian bersama emosi dan kemauan menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung atau dengan sengaja yang diselimuti oleh kemauan mengarah kepada suatu objek.

6. Perasaan

Rencana disebut sebagai rencana emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung erat dan berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiaanya.

7. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal dan pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan wawasan serta tujuan finalnya.

C. Jenis-jenis Karakter

1. Karakter Baik

Karakter yang baik berarti dalam masyarakat sering digunakan kata berkarakter yang baik pada orang yang berperilaku baik, seperti jujur, sederhana, pemaaf, sabar, suka menolong, ikhlas dan lain sebagainya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan perbuatan baik kepada Tuhan, diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan bangsanya. Petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia yang berkaitan dengan tingkah laku dan karakter yang baik sudah sangat ideal di jelaskan didalam Al-Qur'an.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan teristimewa diantara makhluk lainnya, karena manusia dikaruniai akal yang mampu membedakan antara baik dan buruk. Manusia memang diciptakan sebagai makhluk dengan keunikan tersendiri. Karena, tak ada dua manusia pun yang sama (identik) satu sama lain. Namun, konsep pemikiran yang islami bisa diarahkan kepada satu arah yang sama. Sejatinnya manusia telah dipersiapkan oleh Allah Swt untuk menempuh jalan dekat kepada-Nya, maka Allah menurunkan agama dan juga wahyu sebagai dasar berfikir dan yang sangat terpenting adalah sebagai pedoman hidup manusia.¹⁷

Dalam kehidupan akal manusia dapat membedakan antara yang baik dan buruk tetapi Al-Qur'an sebagai pedoman yang menjadi petunjuk atas perbuatan manusia. Al-Qur'an berasal dari Allah Swt maka wahyu bersifat permanen dan juga tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu apabila terdapat penilaian akal yang betentangan dengan wahyu maka kita harus melihat kembali dan berpedoman kepada wahyu.¹⁸

¹⁷Fachruddin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 6.

¹⁸Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 8

Seseorang yang berkarakter baik adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.¹⁹ Karakter yang baik itu sendiri pada dasarnya harus disesuaikan dengan kondisi sosial, nilai moral dan berbagai nilai-nilai yang khas yang ada pada suatu daerah. Namun demikian, substansi nilainya bersifat universal dan berlaku sepanjang masa. Nilai-nilai yang diyakini dapat membentuk karakter yang baik antara lain, kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Jujur yaitu sikap menyampaikan apa adanya tanpa kepentingan untuk menambah dan mengurangi, lurus hati, bersikap tidak curang, dan menjauhkan dari segala bentuk kebohongan dan sadar bahwa setiap ketidakjujuran akan berakibat ketidaktenangan diri.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa karakter yang kuat atau baik tidak dapat tidak bisa dibangun dalam waktu singkat. Hal itu membutuhkan proses yang panjang dan kadang pengorbanan yang besar. Karakter yang baik dapat mulai dari tindakan-tindakan kecil. Misalnya, tepat waktu, tepat janji, berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, atau jujur dengan orang lain.²¹

2. Karakter Buruk

Sebuah karakter membangun inner nature seseorang dan biasanya mengacu pada kualitas-kualitas positif. Seseorang dengan perilaku negatif, tidak etis, atau malas, acap kali dianggap sebagai seseorang yang tidak berkarakter. Orang dengan ciri-ciri tersebut kerap dikatakan orang berkarakter buruk.²²

¹⁹Ngainun Naim, *Character Building*, hlm. 60.

²⁰Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, hlm. 385.

²¹Imelda Saputra, *Be A Winner Like Me: 365 Inspirasi Singkat untuk Menjadi Pemenang Setiap Hari*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 330.

²²Soemarno Soedarsono, *Hasrat untuk Berubah (Membangun Karakter adalah Proses yang tidak ada hentinya)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. xiii.

Orang yang disebut sebagai berkarakter buruk jika dalam perilakunya sarat dengan nilai negatif. Jadi bisa dikatakan seseorang akan disebut sebagai orang yang berkarakter jika perilaku, sikap dan tindakannya sesuai dengan kaidah moral. Sebagaimana tubuh manusia dapat terkena penyakit yang menyebabkan gejala-gejala tertentu seperti pucat dan lemah, maka karakter yang buruk juga pasti dapat terkena penyakit yang menyebabkan gejala-gejala tertentu dalam bentuk kelemahan karakter.²³

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai makhluk beragama, dan dalam interaksinya dengan alam. Oleh karena itu dalam pembentukan karakter seseorang dibutuhkan pembinaan jiwa, bagian utama dari pembinaan jiwa adalah keyakinan, menyakini adanya kebenaran, rasa takut, cinta dan tunduk untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna yaitu Allah Swt.

D. Dalil-dalil tentang Karakter

Dalam uraian berikut ini, penulis mengumpulkan beberapa dalil yang berkenaan dengan karakter. Dalil-dalil yang dikumpulkan sebagai berikut:

Lukman Hakim dan Keledai

Lukman Hakim dan anaknya akan pergi ke suatu tempat dengan membawa keledai. Anaknya adalah seorang yang berbudi, sehingga ia mempersilahkan ayahnya yang sudah tua untuk menaiki keledai. Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan seseorang yang berkata, “Tega sekali kamu Lukman Hakim, membiarkan anakmu berjalan kaki sementara kamu menaiki keledai dengan anaknya.” Lukman kemudian turun dari keledai. Sekarang anaknya yang menaiki keledai. Tak lama mereka berjalan, ada seorang yang berkata kepada anak Lukman Hakim.

²³Sayyid Mahdi, As sadr, *Mengobati Penyakit Hati, meningkatkan Kualitas Diri*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 2.

“Mengapa kamu tega membiarkan ayahmu yang sudah tua berjalan kaki, sementara kamu yang masih kuat malah menaiki keledai?”

Anak Lukman Hakim kemudian turun dan menemani ayahnya berjalan kaki. Mereka berdua berjalan sambil menuntun keledai. Ketika bertemu seseorang, orang tersebut menertawakan Lukman Hakim dan anaknya. “Kalian berdua bodoh sekali, punya keledai tapi tidak dinaiki.”

Lukman Hakim dan anaknya kemudian menaiki keledai itu berdua. Kali ini masih saja ada orang yang menegurnya. “Lukman Hakim, kamu tega sekali menyiksa binatang. Keledai sekecil itu naiki berdua.” Lukman Hakim kemudian berkata kepada anaknya,

“kita memang tidak bisa menuruti semua kemauan semua orang. Hanya Allah yang Mahabijaksana, yang bisa menentukan mana yang paling baik bagi umat ciptaan-Nya.”²⁴

1. Surat Lukman ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ ۖ إِنَّ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ

²⁴ Astri Damayanti, *Kisah Hebat nabi Muhammad SAW dan Kisah Ajaib Lainnya*, (Jakarta: Bhuana Ilmu, 2016), hlm. 113-115.

الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Menurut tafsir Hamka menjelaskan pada ayat 13 diatas Luqman mengajarkan pada anaknya bahwa pendidikan tauhid sangat perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Pendidikan tauhid juga sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani kehidupan nanti. Luqman menyampaikan kepada puteranya untuk tidak berbuat syirik kepada Allah, mempersekutukan Allah dengan yang lain adalah aniaya paling

²⁵Artinya : (13) Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.

(14) Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadakulah tempat kembali.

(15) Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

(16) (Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha teliti.

(17) Wahai anakku! Laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

(18) Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

(19) Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

besar sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Pada ayat 14 menurut tafsir Hamka ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibubapaknya. Sebab dengan melalui kedua orang tuanyalah ia dilahirkan dimuka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya keduanya dihormati. Lalu pada ayat 15 menurut tafsir Hamka manusia yang telah berilmu amat payah digeserkan oleh sesama manusia pada sesuatu yang tidak ilmiah. Bahwa Allah itu esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Jika seorang anak didesak oleh orang tuanya untuk mengubah pendirian menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat 15 ini memberikan pedoman “Janganlah engkau ikuti keduanya” dan juga tetap selalu menghormati dan mencintai orang tua sepatutnya. Pada ayat 16 dalam tafsir Hamka menjelaskan ialah sesuatu amal, usaha dan kebajikan sebesar biji sawit yang tersembunyi dalam batu, tidak ada yang tahu, namun Allah tahu juga. Sebab Dia yang Maha Mengetahui. Pada ayat 17 menurut tafsir Hamka Luqman mengajarkan membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Luqman memerintahkan anaknya mendirikan shalat adalah tiang agama. Pada ayat 18 menurut tafsir Hamka ini adalah termasuk budi pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tinggi, yaitu apabila bercakap-cakap dengan seseorang jangan memalingkan muka jika memalingkan muka akan tersinggunglah perasaannya. Pada ayat 19 menurut tafsir Hamka Luqman mengajarkan anaknya agar berbicara dengan sopan santun atau dengan lemah lembut tidak dengan menghardik.²⁶

E. Fenomena Karakter Generasi Milenial

Pada era digital saat ini, eksistensi manusia tidak hanya ditentukan oleh pemikiran semata, tetapi juga dengan teknologi, sebut saja internet. Kemajuan teknologi dan internet mendorong lahirnya manusia bernama “Homo Digitalis” yaitu, hidup dan

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hlm. 128-135.

memiliki kedekatan dengan teknologi. Seperti contohnya generasi milenial, kemajuan teknologi disadari atau tidak sangat memengaruhi semua sektor kehidupan.²⁷

Dewasa ini, paradigma tentang aspek karakter menjadi hangat dibicarakan, khususnya karakter generasi milenial. Generasi milenial atau disebut dengan generasi Y, lahir pada kurun waktu antara 1980 hingga 2000-an. Generasi milenial lahir pada saat TV berwarna, handphone juga internet diperkenalkan sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi.²⁸ Pada umumnya, kaum milenial adalah keturunan Baby Boomers dan generasi X. Generasi milenial juga disebut dengan echo boomers, keunikan generasi ini dibandingkan generasi sebelumnya adalah dalam penggunaan teknologi, tak dapat dipungkiri hal tersebut telah banyak mempengaruhi pola pikir dan perilaku milenial. Perubahan milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Membuat generasi Baby Boomers dan generasi X menjadi kewalahan. Hal itu terjadi karena pergeseran perilaku dan juga pola asuh generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya.²⁹

Generasi yang bisa dibilang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya sehingga dilingkungan pekerjaan maupun rumah, mereka tidak mudah dipahami. Tidak heran kalau sering kali mereka diberi cap yang kurang baik. Generasi milenial disebut juga dengan generasi instan, karena berbagai kemajuan teknologi saat mereka tumbuh besar, tak heran kalau generasi ini disebut generasi serba instan karena segala sesuatu sudah mudah untuk di dapatkan.³⁰ Generasi milenial ini sendiri memiliki banyak kelebihan juga memiliki banyak kekurangan.

1. Kelebihan Generasi Milenial

²⁷Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 192.

²⁸Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, hlm. 187.

²⁹Arum Faiza dan Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial*, hlm. 1-2.

³⁰Yoris Sebastian, Dilla Amran, Youthlab, *Generasi Langgas*, (Jakarta: GagasMedia, 2016), hlm. 4.

a. Mampu bersaing dan berinovasi

Sudah sangat jelas bahwa generasi yang hidup di tengah kecanggihan teknologi ini mempunyai pola pikir yang sangat terbuka, sehingga mampu melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu dan tetap berjalan kondusif. Generasi ini juga mampu menciptakan inovasi dan siap bersaing dengan pasar yang lebih luas lagi. Sepuluh tahun lalu, sebelum internet booming seperti sekarang, komunikasi masih sangat terbatas, tetapi kini segala informasi bisa didapat dengan hitungan detik.

Milenial adalah generasi yang sangat akrab teknologi, sehingga hari-hari dan pekerjaannya selalu tidak pernah jauh dari kecanggihan teknologi. Di samping itu, generasi ini juga merupakan generasi yang paling berpendidikan, karena milenial hidup di masa konflik, maka mereka dapat mengenyam pendidikan dengan memadai. Dalam menanggapi sebuah isu, generasi ini memiliki cara pandang yang sangat berbeda dan mudah sekali tanggap dengan isu yang beredar di masyarakat. Milenial juga sangat berbeda dengan generasi sebelumnya jika dalam dunia kerja, milenial tidak menyukai situasi yang terkesan membosankan dan lebih menyukai kebebasan.

b. Selalu Fleksibel menghadapi Perubahan

Generasi milenial memang terkenal santai dan sangat menyukai kebebasan sehingga mereka lebih memilih pekerjaan yang membuatnya bebas berekspresi tetapi tetap sukses, soal uang tidak masalah yang penting kebebasan ada dalam genggaman. Selanjutnya walaupun milenial menyukai kebebasan, tapi dia adalah generasi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi jika persoalan berbagi. Bagi milenial, berbagi bukan hanya memberi tetapi dipandang sebagai investasi yang suatu saat bisa dituai buahnya.

c. Mandiri dan Berpikir Kritis

Di tengah teknologi yang sudah sangat memudahkan generasi untuk bekerja dengan gampang. Dalam bekerja, milenial tidak melulu mengejar kepuasan bekerja tetapi lebih kepada pengembangan diri. Menurut milenial bekerja harus mempunyai makna, milenial lebih suka bekerja pada sebuah organisasi yang mempunyai visi dan misi sejalan.

Selanjutnya milenial lebih memilih seseorang yang mampu melatih mengembangkan dirinya dengan baik. Milenial tidak mau memperbaiki kesalahan, tetapi lebih berfokus pada kelebihanannya untuk dikembangkan. Bagi mereka kelemahan tidak bisa berkembang menjadi kekuatan, tetapi kelebihan yang terus diasah dapat mengembangkan kekuatan tanpa batas. Berkembangnya budaya digital mendorong pergeseran minat dan pola generasi milenial. Milenial hidup ketika teknologi mulai berkembang, akan tetapi berbagai kemudahan tentunya memiliki kekurangan. Tak melulu tentang banyaknya manfaat dan kemudahan yang banyak digunakan. Tetapi juga dihadapkan pada berbagai tantangan akibat kecanggihan teknologi. Tak sedikit orang yang berpendapat bahwa generasi milenial sudah sangat acuh dengan lingkungan sekitar, sibuk dengan gadget dan media sosialnya, dan menjadi antisosial saat berkumpul bersama.³¹

2. Kekurangan Generasi Milenial

Di sisi lain, generasi milenial yang sangat bergantung pada teknologi ini juga mempunyai banyak kekurangan di antaranya:

a. Labil

Generasi milenial mudah sekali merasa bosan dan juga cenderung menginginkan sesuatu yang instan. Generasi milenial selain mudah sekali bosan, melupakan proses dan malas berpikir dalam.

³¹John Afifi, *Menjadi Milenial Aktif di Industri Kreatif*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 49.

b. Cenderung Semaunya Sendiri

Generasi milenial tidak ingin di atur dan cenderung tidak menyukai peraturan yang mengikat. Contohnya seperti menggunakan sandal kemanapun yang dia inginkan seperti ke kampus, karena baginya yang penting nyaman.

c. Mudah Terbawa Arus padahal Belum Tentu Benar

Generasi milenial cenderung mengikuti kebarat-baratan, padahal melestarikan budaya sendiri juga tidak kalah menarik. Di samping itu, generasi milenial cenderung amburadul soal keuangan. Milenial menyukai menghabiskan uangnya tanpa memikirkan dampaknya. Sifat buruk selanjutnya adalah larut dalam penggunaan gadget.

Generasi milenial juga cenderung cepat merasa puas, sehingga mereka malas untuk mencari penghasilan tambahan. Di zaman yang semakin mudah ini, rasa malas mudah untuk ditolak.

d. Meremehkan Nilai Uang

Hal yang satu ini sering kali luput dari perhatian. Milenial merasa masih muda dan produktif, jadi tidak memperhatikan catatan pengeluaran keuangan, karena darah muda yang masih melekat, membuat mereka tidak berpikir jangka panjang.

Inilah yang menjadi keluhan masyarakat akhir-akhir ini, generasi milenial mengesampingkan karakter, etika dan moral. Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi kian marak terjadi pada milenial. Sebagian milenial yang menjadikan budaya barat sebagai kiblat dalam perilaku mereka. Sehingga menghilangkan jati diri sebagai seorang muslim dan juga jati diri sebagai bangsa Indonesia. Berikut sepuluh karakteristik generasi milenial:

1. Memilih Pengalaman dari pada Aset

Sebagian milenial digambarkan lebih memilih menghabiskan uang untuk mendapatkan pengalaman daripada

menambah aset. Maksudnya, sebagian milenial akan memilih berkeliling Indonesia daripada menabung.

2. Mudah Bosan terhadap Sesuatu yang Telah Dibeli

Generasi milenial memiliki jiwa kalap atau jurus gercep (gerakcepat). Misalnya, brand favorit mempunyai produk baru. Anak milenial mudah dalam akses internet, tinggal memencet ponsel, maka dapatlah barang yang diinginkan. Namun, mereka mudah bosan dengan barang tersebut. Nah, oleh karena itulah, anak milenial akan cepat berburu barang baru lainnya atau menjual barang tersebut di situs jual beli online.

3. No gadget, No life

Generasi milenial merasa bahwa gadget adalah “separuh aku”. Sebab, gadget menawarkan berbagai kemudahan. Apalagi, ditambah dengan akses internet yang mumpuni, milenial akan ditambah dengan akses internet yang mumpuni, milenial akan merasa nyaman dengan kondisi tersebut. Jika ditanya, “lebih memilih ketinggalan ponsel atau ketinggalan dompet?”, maka mereka akan menjawab memilih dompetlah yang tertinggal. Dompet yang tertinggal hanya akan menimbulkan sedikit kendala. Lagipula, masih ada teman. Mudah saja meminjam uang jika hanya untuk keperluan membayar camilan atau softdrink. Namun, jika ketinggalan ponsel, maka anak milenial akan merasa bosan seharian. Beberapa di antaranya memilih pulang untuk mengambil ponselnya.

Sekarang ini, gadget tidak hanya digunakan untuk hiburan atau jual beli. Kecanggihan gadget telah dimanfaatkan oleh dunia kerja dan pendidikan. Pendidikan sebagai pondasi berbangsa dan berbudaya memang tidak boleh tinggal diam agar tidak ditinggalkan. Oleh karena itu, teknologi yang terus berkembang dimanfaatkan oleh dunia pendidikan untuk terus melaju dan berbaur dengan subjek pendidikannya.

Sementara itu, di dunia kerja, teknologi dan gadget digunakan dalam berbagai cara. Ada juga yang memanfaatkan gadget untuk mengisi daftar hadir kerja. Oleh karena itulah, tidak mengherankan jika generasi milenial tidak dapat lepas dari gadget.

4. Sering Mem-posting di Media Sosial

Ini karakteristik milenial yang hampir dimiliki oleh anak muda sekarang. Biasanya, mereka yang masuk ciri ini mereka yang memiliki media sosial Facebook, Twitter, atau Instagram. Mereka menyebut sesuatu yang oke jika diposting dengan sebutan instgaramable. Entah itu makanan, sepatu bermerek, kafe baru dan lain sebagainya hampir selalu terkena tangkapan kamera mereka.

5. Hobi Melakukan Pembayaran Nontunai

Kecanggihan teknologi di ponsel atau gadget lainnya memudahkan dalam melakukan transaksi yang juga semakin modern. Hal ini sejalan dengan berkembangnya model pembayaran nontunai. Hal ini tidak disia-siakan oleh generasi milenial yang suka terhadap hal instan. Hampir separuh generasi milenial lebih menyukai bertransaksi nontunai. Hal ini masih berhubungan ciri yang sudah disebutkan, yaitu membeli barang secara online. Biasanya, toko online menggunakan pembayaran secara tunai melalui transfer bank.

6. Menyukai Berbagai Hal yang Cepat dan Instan

Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi generasi milenial untuk mendapatkan hal yang diinginkan tanpa menunggu lama. Mobilitas kaum milenial yang padat menyebabkan mereka memilih hal-hal instan agar tidak merepotkan menurut mereka.

Bila ingin makan, maka mereka tinggal memilih menu yang dipesan melalui layanan GoFood atau memiliki restoran yang memberikan layanan delivery-order. Apabila ingin jalan-jalan dengan keluarga, maka kaum milenial tinggal browsing untuk memilih objek. Untuk akomodasi, mereka juga bisa memesan

melalui aplikasi-aplikasi yang menawarkan paket hemat atau sesuai yang mereka harapkan.

7. Jago Multitasking

Generasi milenial juga hebat dalam multitasking. Mereka bisa melakukan beberapa tugas secara bersamaan. Mobilitas yang tinggi serta aktivitas yang padat menyebabkan mereka terbiasa melakukan banyak hal dengan cepat. Hal yang lumrah terjadi, misalnya makan siang sambil membalas chat teman.

8. Berbeda Perilaku antara Grup yang Satu dengan Grup lain

Kegiatan sosial milenial tidak hanya terbatas pada pertemuan di dunia nyata, nongkrong di kafe, atau arisan. Milenial tetap bisa mengobrol tanpa bertemu secara fisik melalui aplikasi chat dan fitur group chat. Secara tidak sadar, group chat seperti ini membentuk pembawaan anggotanya. Bisa jadi, antara group chat satu dengan lainnya memiliki ciri khas yang begitu berbeda. Padahal, mereka hidup pada satu komunitas yang sama. Misalnya, pegawai yang tergabung dalam satu group chat akan berbeda pembawaan dengan pegawai-pegawai lain yang tergabung dalam group chat lainnya.

Secara otomatis, mereka bergabung dengan kelompok yang memiliki sifat, kegemaran, atau kepentingan yang sama. Itulah yang menyebabkan anggota group chat itu akan cenderung berbeda dengan anggota group chat lainnya.

9. Kritis terhadap Fenomena Sosial

Generasi milenial banyak, menghabiskan waktu untuk berkelana di dunia maya. Oleh karena itulah, mereka mendapatkan informasi dari seluruh dunia. Tidak mengherankan apabila kaum milenial sangat aktif dalam beropini di media sosial mengenai berita yang sedang hangat.

10. Sharing

Karakteristik milenial yang terakhir adalah menyukai berbagi dalam bentuk apa pun. Entah itu hal kecil, ada siapa pun, dan di mana pun, mereka bangga jika bisa berbagi.

Dari karakteristik di atas kita bisa melihat bahwa terdapat juga manfaat sosial media bagi generasi milenial diantaranya, memperluas interaksi sosial dengan memanfaatkan teknologi internet dan website. Menciptakan komunikasi dialogis antara banyak orang. Melakukan transformasi manusia yang dulu sebagai pemakai pesan, berubah menjadi pesan itu sendiri. Membangun personal branding bagi para pengusaha atau tokoh masyarakat. Media komunikasi antara pengusaha atau tokoh masyarakat dengan pengguna media sosial lainnya. Generasi milenial tidak selalu identik dengan kesan buruk bila memanfaatkan media sosial dengan baik dan benar bahkan bisa menjadikan media sosial sebagai sarana belajar, berdakwah, dan juga bisa menghasilkan uang. Tergantung bagaimana milenial menggunakannya. Milenial diminta agar bersifat kritis, bermental sosial, dan mampu menggunakan media dengan baik dan benar, sehingga mampu memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa yang semakin kompetitif ini.

Generasi milenial dapat memberikan manfaat yang banyak untuk masyarakat dengan karya dan ide yang cemerlang dengan teknologi dan informasi, generasi milenial dapat menjadi generasi yang hebat dan memimpin bangsa ini kedepannya menjadi lebih baik dan maju. Oleh karena itu, sebagai generasi milenial harus membuktikan menjadi milenial yang berkarya dan bisa menginspirasi. Tentunya dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pandai mengatur waktu dalam bermedia sosial, semangat menghasilkan karya, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, khususnya dalam hal peningkatan kesejahteraan banyak orang.³²

³²John Afifi, *Menjadi Milenial Aktif di Industri Kreatif*, hlm. 49-50.

BAB III

KARAKTER GENERASI MILENIAL DALAM PERSPEKTIF HAMKA

A. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang akrab dipanggil dengan Buya Hamka¹ adalah tokoh yang dikenal cukup luas secara nasional, regional, bahkan internasional. Beliau dikenal sebagai pribadi yang lembut namun berkarakter, sosok halus tapi berprinsip, dan tokoh modernis yang kharismatik. Dakwahnya sejuk menyirami dahaga spritual yang umum terjadi di metropolitan.²

Hamka yang sewaktu kecil dipanggil Malik, lahir di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Ibunya bernama Siti Shafiyah binti Haji Zakariya alias Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah, keturunan seorang bangsawan. Ayahnya ialah ulama Islam terkenal Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah adalah pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu, memelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan,

¹Malik berinisiatif untuk mencari penghasilan, maka Malik menulis diberbagai majalah dan honornya untuk bisa menyambung hidup di tanah rantau. Lambat laun honor tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Atas saran dari temannya, Malik mendaftarkan diri menjadi wartawan surat kabar harian Pelita Andalas, Malik dipercaya untuk membuat laporan perjalanan, terutama selama di Makkah. Malik sangat menikmati perjalanannya, apalagi setelah tahu bahwa tulisannya banyak diminati pembaca. Sejak menjadi wartawan di Pelita Andalas inilah Malik menggunakan nama pena Hamka, akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lihat Imron Mustofa, Buya Hamka, (Yogyakarta, Noktah, 2019), hlm. 38-39.

²Shobahussurur, *Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik*, dalam jurnal Kajian Agama dan Filsafat no.1, (2009), hlm. 84.

sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Selain itu dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain, berkenaan dengan masalah khilafiyah.³

Secara genetis, Hamka berasal dari keturunan para ulama besar. Syekh Amrullah, kakek Hamka, adalah ulama besar Minang yang pengaruhnya cukup luas pada saat itu. Bahkan, dituturkan oleh Hamka, bahwa ia berasal dari keturunan Abdul Arif, salah seorang pahlawan paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Abdul Arif berjuang menyebarkan Islam ke Padang Darat, tak terkecuali Maninjau. Abdul Arif menikah di Maninjau hingga dikarunia dua orang anak, yaitu Lebai Putih Gigi dan Siti Saerah. Siti Saerah adalah nenek Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka.⁴

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua (1908), lahirlah Abdul Malik yang kemudian dikenal sebagai Hamka dan kerap disapa dengan sebutan Buya Hamka. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah sejak kecil Hamka sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Agaknya situasi inilah yang membentuk nalar kritis Hamka, hingga kelak dewasa dikenal luas tidak hanya di Nusantara, melainkan juga di berbagai negara lainnya.⁵

Ayahnya Hamka menaruh harapan besar kepada Hamka, agar kelak bisa melanjutkan perjuangan dakwah, karenanya, sebelum Hamka masuk sekolah, ia telah lebih dahulu mendapat didikan agama dari ayahnya. Namun metode ayahnya yang keras kerap membuat Hamka bosan dan jiwa kanak-kanaknya memberontak. Ketika merasa bosan Hamka kerap bermain dengan

³Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 2.

⁴Tim Majalah Historia, *Hamka: Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), hlm. 7-9

⁵Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 3.

saudara-saudaranya di danau Maninjau sembari mencari ikan yang terdampar di tepi danau. Hasil tangkapannya ia berikan kepada neneknya Tarsawa, ibu sang ayah. Jiwa kanak-kanaknya lebih nyaman berada didekat neneknya.⁶

Ketika berumur 6 tahun Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, mengikuti ayahnya yang memiliki amanah untuk berdakwah di sana. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa (setingkat SD), namun tidak tamat di Padang Panjang dan malamnya belajar mengaji Al-Qu'ran dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah. “Diniyah School” dan Sumatera Thawalib” di Padang Panjang dan Parabek. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah Pimpinan ayahnya sendiri.⁷

Ditahun 1924, saat berusia 16 tahun Hamka berangkat ke Yogyakarta, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam modern, dan belajar dari H.O.S Tjokrominoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan Ki Bagus hadikusumo. Dari mereka Hamka mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah. Setelah beberapa lama di Yogyakarta, Hamka berangkat menemui gurunya di Pekalongan yaitu sekaligus suami kakaknya, A.R. Sutan Mansur yang ketika itu menjabat sebagai Ketua Muhammadiyah Pekalongan.⁸

Pada Juli 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan Padang Panjang. Pada akhir 1925 itu juga, A.R. Sutan Mansur kembali ke Sumatera Barat, menjadi mubaligh dan penyebar paham Muhammadiyah di daerah itu. Sejak itulah, Buya

⁶Imron Mustofa, *Buya Hamka*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), hlm. 15-16.

⁷Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 289.

⁸Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 4-5.

Hamka menjadi pengiring A.R. Sutan Mansur dalam kegiatan Muhammadiyah.

Pada tahun 1927, Hamka mengambil keputusan berangkat ke Makkah. Selama di Makkah selain menunaikan ibadah haji, Hamka juga memperdalam ilmu keagamaan dan memperdalam Bahasa Arab. Hamka nekat ke Makkah menggunakan biaya sendiri dan tidak berpamitan kepada ayahnya. Hamka di Makkah menjadi koresponden Harian Pelita Andalas dan juga membantu dari majalah Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah. Selain itu Hamka juga pernah bekerja di percetakan Tuan Hamid, disana Hamka dapat membaca berbagai kitab klasik, buku, dan buletin Islam berbahasa Arab. Hamka menetap beberapa bulan di Makkah selama tujuh bulan dan pulang ke Medan.⁹

Selama menetap di Medan, Hamka banyak menulis artikel dan menjadi guru agama di Tebing Tinggi, pada 1928, Hamka pertama kali menerbitkan roman dalam bahasa Minangkabau, judulnya Sabariyah. Pada tahun yang sama Hamka diangkat menjadi redaktur Majalah Kemajuan Zaman sebagai hasil Konferensi Muhammadiyah di Padang Panjang. Setahun berikutnya Hamka menulis, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, dan Ayat-ayat Mikhraj. Namun, beberapa karyanya disita karena dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial.¹⁰

pada 1928 di Solo, turut pula dihadiri oleh Hamka. Sepulangnya dari sana, dia ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Jabatan yang pernah diraihnya antara lain menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham. Hamka menikah pada usia muda, Hamka berumur 21 tahun,

⁹M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), hlm. 26.

¹⁰M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014), hlm. 27-28.

sedangkan istrinya berusia 15 tahun. Kemudian, Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

Hamka selalu di utus untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah. Seperti tahun 1930, Hamka diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Dari sana, Hamka langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Sementara pada akhir 1931, Hamka diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah. Di sana dia memiliki tugas khusus untuk menggerakkan semangat menyambut Kongres Muhammadiyah ke-21 pada Mei 1932. Dan pada 1933, menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang.

Pada 1934, Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayahnya juga gurunya A.R. Sutan Mansur, dan Wakil P.B. Haji Mukhtar, menghadiri Konferensi Daerah di Sibolga. Sejak itu pula, Hamka menjadi Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah, sampai dia pindah ke Medan.

Pada 22 Januari 1936, Hamka pindah ke Medan. Di sana dia memimpin Majalah Panji Masyarakat dan terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Kongres seperempat abad di Betawi turut dihadapinya sebagai utusan dari Medan. Dan sejak H. Mohammad Said, Konsul Muhammadiyah Sumatra Timur meninggal dunia, Hamka yang terpilih jadi Pemimpin Muhammadiyah Sumatra Timur sampai Jepang masuk ke Indonesia di tahun 1942. Ayah menjabar sampai Desember 1945, lalu pindah ke Sumatra Barat.

Jabatan Hamka di Muhammadiyah seakan tak ada habisnya. Mulai Mei 1946 dia terpilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatra Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat, menggantikan kedudukan S.Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi Bupati R.I. di Solok. Posisi Pemimpin Muhammadiyah Sumatra Barat ini diembannya sampai

Penyerahan Kedaulatan pada 1949. Buya Hamka pun turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah kembali pada kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada 1950, dan untuk selanjutnya turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru, dan membuat rumusan “Kepribadian Muhammadiyah”.

Maka, pada Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto tahun 1953, dia terpilih menjadi anggota pemimpin pusat Muhammadiyah. Hamka selalu dicalonkan oleh kongres-kongres Muhammadiyah. Namun, mengingat usia dan kesehatannya yang berkurang, mulai Kongres di Makassar pada 1971, Hamka memohon untuk tidak lagi dicalonkan jadi anggota pusat pemimpin Muhammadiyah. Sejak kongres Makassar 1971 itulah, dia ditetapkan menjadi penasihat pemimpin pusat Muhammadiyah. Dan setelah kongres di Padang pada 1975 sampai akhir hayatnya, dia tetap menjadi penasihat pemimpin pusat Muhammadiyah.

Tidak bisa dipungkiri kepribadian Hamka dibentuk oleh bangkitnya pergerakan kaum muda di Minangkabau, yang dipelopori ayahnya, dan keterlibatannya di organisasi Muhammadiyah. Namun, aktivitas Buya Hamka bukan hanya di Muhammadiyah. Setelah terjadi persetujuan Roem-Royen dan gencatan senjata Indonesia-Belanda, dia berangkat ke Jakarta, yang disusul oleh istri dan ketujuh anaknya.

Pada 1950, Hamka memulai karier sebagai pegawai Kementerian Agama, ayang kala itu menterinhya dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim. Ayah bekerja sebagai pegawai negeri golongan F, yang bertugas mengajar di beberapa perguruan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

Pada 1950 itu pula, Hamka menunaikan rukun haji kedua kalinya, sebagai anggota majelis perjalanan Haji Indonesia, yang berangkat dengan kapal Kota Barua, milik KPM. Selesai menunaikan rukun haji, dia melawat ke beberapa negara Arab yang

disponsori oleh Penerbit Gapura, seraya menuliskan kisah lawatan itu menjadi beberapa buku. Itulah pengalaman pertamanya melawat ke luar negeri. Dalam perjalanan itu, Hamka berjumpa dengan pengarang-pengarang Mesir yang selama ini hanya dia kenal melalui buku-buku bacaanya, yakni Thaha Hussein dan Fikri Abadhah. Selain itu, ayah bertemu juga dengan Mufti Palestina, Almarhum Amin Al-Hussein. Ayah sangat terkesan dengan lawatan ini karena memperluas cakrawala pandangannya.

Pada 1952, dia mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengunjungi negara itu selama empat bulan. Perjalanan itu ditempuhnya melalui Eropa dan kembali melalui Australia. Inilah perjalanan pertama kali bagi Hamka ke dunia Barat. Selanjutnya, setelah Pemilihan Umum Pertama tahun 1955, Hamka dicalonkan jadi anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Awalnya dia menolak, tetapi membolehkan jika hanya mengumpulkan suara saja. Saat itu, Hamka tengah berada di Makassar sebagai dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI). Pusat Pemimpin Muhammadiyah lalu mengirimkan telegram untuk membujuknya menjadi anggota DPR-Konstituante. Telegram itu ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A.R. Sutan Mansur. Akhirnya, Hamka luluh dan mau duduk sebagai Anggota Konstituante, sebab Muhammadiyah waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.

Pada awal 1958, Buya Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore bersama Almarhum Prof. Hasby Assiddiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir, Buya Hamka membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”. Dia menguraikan tentang kebangkitan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke-20. Pidato itu dianggap sebagai

promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam ijazah tertera istilah Arabnya: “Ustadz Fakhriyah”.

Hamka saat ia pergi dari Mesir pergi umrah ke Makkah, bertepatan pada 17 Februari 1958, yaitu hari lahirnya yang ke-50 tahun. Waktu itu, dia berdoa di bawah lindungan Ka’bah agar sisa umurnya bermanfaat untuk meneruskan cita-cita yang telah dirintis oleh ayahandanya melalui Sumatera Thawalib dan organisasi Muhammadiyah. Selagi berada di tanah suci itu, terjadilah pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Ayah mendengar berita, bahwa Pasaman di bom oleh tentara dari pusat. Peristiwa pemberontakan di Sumatra Barat itu menyebabkan dia mempersingkat lawatannya.

Dalam sidang Konstituante di Bandung, dia berpidato untuk menolak gagasan Presiden Soekarno yang hendak menerapkan Demokrasi Terpimpin. Setelah Dewan Konstituante dibubarkan pada Juli 1959 dan dibubarkannya pula partai Masyumi oleh Soekarno pada 1960, Hamka memusatkan kegiatannya pada Dakwah Islamiyah dan memimpin jemaah Masjid Agung Al-Azhar yang terletak di depan rumahnya. Selain itu, dia tetap duduk dalam Pusat Pemimpin Muhammadiyah atas pilihan Mukthamar.

Pada Juli 1959, Buya Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat bersama K.H. Fakhri Usman, yang isinya menitikberatkan hal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat lalu dihentikan (diberedel) oleh regim Soekarno tanggal 17 Agustus 1960, karena majalah itu memuat karangan Dr. Mohammad Hatta yang terkenal: “Demokrasi Kita”. Isinya tentang kritikan tajam Hatta terhadap konsep Demokrasi Terpimpin dan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno. Pada 1959 itu pula, Buya Hamka berhenti sebagai pegawai negeri, untuk mematuhi peraturan yang dikeluarkan rezim Soekarno yang melarang pegawai golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, apalagi partai Masyumi yang dibubarkan pada 1960. Lalu pada 1962, Hamka menerbitkan Majalah Gema Islam yang

dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi, sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat, yang dihentikan oleh Soekarno. Namun pada 1964, dia ditangkap dengan tuduhan melanggar Penpres Antisubversif. Kemudian dibebaskan setelah berakhirnya kekuasaan Orde Lama Soekarno pada 1966.

Pada 1967, setelah tegaknya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan, dan Buya Hamka ditunjuk menjadi Pemimpin Umumnya. Dia menjabat posisi itu sampai akhir hayatnya. Majalah itu berkembang pesat hingga mencapai oplah 50.000 eksemplar dan terbit tiga kali sebulan. Dalam majalah diterbitkannya itu, pedoman yang tetap dipertahankannya ialah ajaran pembaruan yang dibawa oleh Perguruan Thawalib dan Muhammadiyah, meskipun secara formal hal itu tidak dinyatakan secara terang-terangan.

Pada 1975, ketika diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, Buya Hamka terlebih dahulu berkonsultasi kepada pusat Pemimpin Muhammadiyah. Dan, sewaktu meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama pada Mei 1981, hingga akhir hayatnya, dia tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.

B. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berfikiran maju, Hamka menyampaikan ide-ide cemerlangnya tidak hanya melalui ceramah, pidato tetapi juga melalui karyanya yang berbentuk tulisan. Orientasi pemikiran Hamka mencakup dari berbagai macam disiplin ilmu seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Berikut karya-karya Hamka yang penulis ketahui:

Khatibul Ummah (), Kepentingan melakukan tabligh (1929), Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Si Sabariah (1928), Laila Majnun (1932), Arkanul Islam (1932), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

(1937), Pedoman Mubaligh Islam (1937), Didalam Lembah Kehidupan (1939), Keadaan Ilahi (1939), Agama dan Perempuan (1939), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), Merantau ke Deli (1940), Negara Islam (1946), Ghirah (1949), Keadilan Sosial dalam Islam (1950), Mandi Cahaya di tanah suci (1950), Ayahku (1950), Pribadi (1950), Bohong di Dunia (1952), Lembaga Hikmat (1953), Empat Bulan di Amerika (1953), Pelajaran Agama Islam (1956), Didalam Lembah Cita-cita (1946), 1001 Soal Hidup (1950), Pandangan Hidup Muslim (1960), Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam (1968), Islam dan Kebatinan (1972), Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973), Studi Islam (1973), Tafsir Al-Azhar sebanyak Juz I-XXX.

Seluruh karya Hamka masih banyak yang terdapat dalam majalah-majalah dan berupa artikel-artikel lainnya yang tidak terkumpul, keseluruhan karya Hamka sebanyak 118 jilid yang telah dibukukan, namun masih ada yang terkumpul dan belum dibukukan.¹¹

C. Karakter Generasi Milenial dalam Perspektif Hamka

Konsep karakter yang penulis uraikan berikut ini merupakan pemikiran Hamka terhadap karakter atau budi pekerti, akhlak dalam diri seseorang, berikut ini penulis uraikan konsep karakter dalam pemikiran Hamka, antara lain:

1. Karakter Mulia

Karakter mulia menurut Hamka adalah perangai dari para Rasul, orang terhormat, sifat seorang muttaqin, dan hasil dari perjuangan orang yang abid. Menurut Hamka sumber dari karakter mulia itu ada empat yaitu, hikmah, syujaa'ah, 'iffah, dan adaalah (bersikap adil) yang dimaksud dengan hikmah adalah ialah keadaan

¹¹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 11.

nafs (batin) yang dengan hikmah dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar. Syujaa'ah ialah kekuatan ghadhab (marah) yang dituntun oleh akal, baik maju maupun mundurnya, 'Iffah ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara'. Sementara itu, yang dimaksud 'adaalah (adil) ialah nafs, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik. Dari keempat hal tersebut ada dalam diri seseorang maka akan timbul karakter mulia.¹²

2. Karakter Buruk

Karakter yang buruk menurut Hamka adalah perbuatan yang menjauhkan diri dari Rabbul 'aalamin. Karakter buruk adalah penyakit jiwa, penyakit batin, dan penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani, seseorang yang tertimpa penyakit jiwa ini akan kehilangan makna hidup yang hakiki. Seorang dokter mengobati penyakit jasmani, tetapi tidak bisa mengobati penyakit batin. Karakter yang buruk menyebabkan menuju pintu neraka dan menghanguskan hati nurani, sedangkan karakter yang baik seperti menuju jannah Ilahi.¹³

Oleh sebab itu, diutamakan menjaga diri dari penyakit yang menimpa jiwa, penyakit yang dapat menghilangkan makna hidup. Jika dibiarkan saja, dia akan bertambah menular. Penting sekali bagi seseorang untuk mempelajari sebab-sebab penyakit itu, menguasai kesembuhannya, dan memperbaiki jalannya kembali.

3. Pembentuk kepribadian

a. Daya Tarik

Menurut Hamka idealnya pada diri seseorang memiliki sesuatu daya tarik yang membuat orang lain tertarik. Dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan yang luas, sabar, dan

¹²Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 1.

¹³Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 2.

juga tanggap dalam mengambil keputusan. Dari berbagai hal tersebut memunculkan daya tarik, berbagai sifat tersebut dapat diperoleh dengan pergaulan yang luas dan juga karena diwarisi. Pendidikan dari orang tua di rumah, lingkungan tempat tinggal, sekolah dan juga teman yang membentuk daya tarik seseorang.¹⁴

b. Cerdik

Menurut Hamka cerdik atau cepat dalam berpikir sehingga tidak membuat orang menunggu lama. Banyak orang yang pintar tetap tidak cepat tanggap dan kurang mengerti tujuan orang tersebut. Orang yang seperti itu tidak menarik walaupun memiliki pengetahuan yang luas tetapi tidak cerdik. Cerdik atau cerdas sangat berpengaruh besar dalam menimbulkan pribadi, karena hal tersebut lebih banyak diutamakan dalam pergaulan hidup.¹⁵

c. Menimbang Rasa (Empati)

Menurut Hamka empati adalah turut merasakan sedih atas kesedihan orang lain dan turut ikut senang atas kesenangan orang lain. Jika seseorang tidak pintar dalam menggunakan empati pada tempatnya, pasti akan membekas pada diri seseorang tersebut. Timbang rasa(empati) muncul karena hati yang bersinar. Sinar itu membayang di mata sehingga raut muka pun menjadi jernih. Jika kita memikirkan kesusahan orang lain, tentu kesusahan kita juga dipikirkan orang lain begitu juga sebaliknya.¹⁶

d. Berani

Menurut Hamka pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal. Keberanian adalah menunjukkan kesanggupan manusia menempuh hidup, mudah atau sukar. Kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa berhubungan dengan keberanian. Selama keberanian

¹⁴Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 11-14.

¹⁵Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 14-19.

¹⁶Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 19-27.

masih ada dalam jiwa suatu bangsa, betapa besarnya kesulitan yang dihadapinya pasti akan bangkit kembali. Saat engkau berani, ketika itu mempunyai kepribadi. Akan tetapi jika tidak berani, lebih baik lemparkan penamu dan ambil cangkul, habislah perkara. Padahal cangkul itu pun meminta tanggung jawab juga.¹⁷

e. Bijaksana

Menurut Hamka bijaksana adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Kebijaksanaan timbul karena ilmu, ketetapan hati, dan karena meletakkan sesuatu pada tempatnya. Orang yang bijaksana tepat dalam berpendapat, dan berpandangan luas. Dapat memilah antara yang benar dan yang salah, dan dapat memilih antara yang patut dikerjakan juga yang harus ditinggalkan. Bijaksana adalah anugerah istimewa dari Allah kepada hambanya. Bijaksana adalah sendi kehidupan yang utama dalam menegakkan pribadi yang bermutu tinggi. Dari sanalah tumbuh akhlak sebagai sendi keutamaan hidup. Hal itulah yang dibicarakan panjang lebar oleh segenap filosof dan ahli budi sejak manusia pandai berpikir. Jika bijaksana tidak ada, pendirian akan goyah dan pandangan akan tumpul, lalu hilanglah nilai pribadi. Cara untuk bijaksana, tidak terburu-buru, ilmu dan pengalaman, cerdas, teguh dan tetap hati. Pantangan dalam sikap bijaksana, terburu-buru, terlalu lama dalam berpikir, kurang ilmu dan pengetahuan, salah berpikir dan lamban.¹⁸

f. Berpandangan baik

Berpandangan baik adalah kebaikan yang mutlak, kebenaran yang mutlak dan keadilan yang mutlak. Hanya mencari kebaikan saja. orang yang berjiwa besar bukan tidak tahu bahwa ada yang buruk dalam dunia ini, akan tetapi kebesaran jiwanya dan keteguhan jiwanya menyebabkan ia memandang dunia dengan sisi yang baik hal itu dinamakan pengharapan.

¹⁷Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 27-36.

¹⁸Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 36-38.

Manusia yang lemah akan terjatuh karena itu ia harus membentuk pribadi yang menjadikan manusia lebih baik. Orang yang baik pandangannya senantiasa membangunkan dan meneruskan urusan yang diamanahkan Tuhan supaya diselesaikan manusia di bumi, karena bumi ini diwariskan oleh Tuhan kepada hamba-Nya yang mau berbakti. Oleh karena itu, jika menginginkan pribadi yang kuat, memanfaatkan alam dengan segala keindahannya dan berusaha menegakkan kebajikan dan kebenaran di bumi.¹⁹

g. Tahu Diri

Menurut Hamka tahu diri di dalam bahasa arab di sebut at tawadhu'. Artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya sehingga kita tidak sombong dan tidak pula rendah diri. Tahu diri bukan berarti mengasingkan diri dari pergaulan. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah orang yang tahu posisi dirinya. Dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.²⁰

h. Kesehatan Tubuh

Menurut Hamka kesehatan tubuh sangat berpengaruh besar pada kesehatan pikiran, pikiran sehat adalah pribadi yang sehat. Oleh karena itu, wajiblah atas setiap diri memelihara kesehatannya karena kesehatan pangkal kejernihan pikiran. Agama pun menyuruh untuk memelihara kesehatan. Tubuh yang sakit menyebabkan jiwanya remuk, tubuh yang sehat menyebabkan hati menjadi gembira. Agama Islam mengajarkan kebersihan sejak dari didikan dan kehidupan sehari-hari, karena kebersihan dari segala sesuatu yang teratur akan membukakan pikiran dan menguatkan pribadi.²¹

¹⁹Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 38-43.

²⁰Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 43-47.

²¹Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 47-52.

i. Bijak dalam Berbicara

Ketangkasan lidah dalam berbicara adalah tanda pribadi yang kuat dan menarik, lidah mewakili kebatinan seseorang. Lidah dapat menunjukkan kecerdasan pikiran, pemahaman dan wawasan seseorang. Lidah adalah magnet untuk menghubungkan orang dengan pemahaman orang lainnya. Bijak dalam berbicara mencakup tiga hal, yaitu perasaan halus, kefasihan berbicara dan kekayaan bahasa.²²

j. Percaya Kepada Diri Sendiri

Menurut Hamka, pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Seseorang yang percaya kepada diri sendiri adalah orang yang merdeka sejati. Percaya pada diri sendiri adalah tiang kemerdekaan pribadi, dengan percaya pada diri sendiri memunculkan kekuatan tabiat, akhlak, budi pekerti dan karakter seseorang.²³

4. Faktor-faktor Penguat Karakter

a. Memiliki Tujuan

Menurut Hamka orang yang memiliki tujuan, tidak menerawang dan jelas dalam mencapai tujuan itu adalah orang yang memiliki karakter, setiap manusia ada tujuan hidup dan sepanjang tujuan itu manusia mengikuti tujuannya. Memiliki tujuan cukup dengan satu tujuan tidak harus banyak, satu tapi pasti.²⁴

b. Keinginan Bekerja

Menurut Hamka, meskipun seseorang telah memiliki tujuan harus ada keinginan dalam hati untuk menghadapinya. Keinginan dan kecintaan kepada pekerjaan menimbulkan beberapa kemajuan. Pertama, menambah tinggi mutu pekerjaan, kedua, menggiatkan dan memajukan yang mengakibatkan tumbuhnya kegembiraan.

²²Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 52-57.

²³Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 57-64.

²⁴Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 83-85.

Ketiga, mendorong kita agar lebih kuat melaksanakan sehingga menimbulkan inspirasi untuk menerobos segala kesulitan. Jika tidak ada cita-cita dan keinginan mencapai cita-cita, tidak akan ada kemajuan perikemanusiaan. Seseorang dengan keinginan bekerja akan memajukan perikemusiaan dalam karakter seseorang.²⁵

c. Rasa Wajib

Menurut Hamka, kewajiban sejati adalah sesuatu yang diperintahkan oleh hati, bukan atas kehendak orang lain. Batin yang tidak berpengaruh kepada orang lain, dan hanya bergantung kepada Allah SWT akan dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁶

d. Pengaruh Agama dan Iman

Menurut Hamka mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran didalam diri seseorang tidak akan mendorong menimbulkan rasa kewajiban jika iman tidak ada. Iman merupakan pokok kepercayaan kepada zat yang Maha Kuasa.²⁷

e. Pengaruh Shalat dan Ibadah

Dalam menempuh hidup kita selalu berjumpa dengan jalan yang sulit yang tidak dapat kita selesaikan. Itu membuktikan bahwa manusia mempunyai kekuatan yang terbatas. Oleh sebab itu menurut Hamka Shalat dan Ibadah adalah sumber kekuatan yang sangat berpengaruh dalam karakter seseorang, dengan shalat pribadi yang awalnya lemah, akan memperoleh kekuatan kembali. Dalam kepribadian seseorang yang kuat adalah yang bersandar kepada yang Maha kuasa. Di sinilah rahasia kemenangan pribadi orang yang beragama.²⁸

²⁵Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 85-90.

²⁶Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 90-92.

²⁷Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 93-97.

²⁸Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 97-98.

5. Faktor-faktor Pelemah Karakter

a. Menjadi Bayang-bayang Orang Lain

Menurut Hamka orang yang hanya menjadi bayang-bayang orang lain, orang yang seperti itu tentulah akan lenyap pribadinya karena ditelan oleh pribadi yang ditirunya. Tidak jelas kepribadiannya, kitapun mengaku bahwa manusia tidaklah tumbuh sendiri, melainkan karena ada faktor lingkungan dan keturunan yang mempengaruhi pertumbuhan kepribadian seseorang.²⁹

b. Ikatan Adat Lama Pusaka Usang

Hidup di dunia tentu memakai adat istiadat dan bagi suatu bangsa adat istiadatnya itulah tanda kebangsaannya. Akan tetapi, adat adalah kebiasaan, adat bukanlah undang-undang atau hasil mufakat yang telah diperbuat lebih dahulu. Namun, melanggar undang-undang adat kebiasaan masyarakat terkadang lebih berat hukumnya daripada melanggar hukum undang-undang negara, yaitu hukum dari kebencian masyarakat. Sudah menjadi undang-undang dalam ilmu masyarakat, bahwa orang-orang tua yang telah merasa enak dengan sistem lama, enggan menerima perubahan adat, padahal anak muda menginginkan perubahan. Disinilah terkadang timbul pertentangan, supaya pribadi kukuh dan kuat, jangan dibiarkan adat begitu saja.³⁰

c. Budak Buku

Ketika akan membaca suatu kitab suci, yang berasal dari wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia dengan perantaraan nabi-Nya, hati manusia yang ditinggikan kepada-Nya. Akan tetapi, membaca tulisan sesama manusia, apapun pangkat dan gelarnya seseorang harus tahu bahwa dia adalah manusia tidak semua yang ditulisnya harus kita terima. Sebagai manusia, dia pernah khilaf. Dalam beberapa pandangan hidup, seseorang tidak sama dengan

²⁹Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 112-113.

³⁰Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 113-119.

orang lain. Cara memandang suatu masalah pun bermacam-macam, dari sudut yang berlain-lain. Jika semua yang dibaca pantas ditelan saja, hilanglah jiwa kritis yang ada pada diri seseorang.³¹

d. Tidak tentu Arah

Ada orang yang ingin menjadi orang besar, sering membanggakan diri sendiri. Jika dalam suatu perkumpulan ia sering menunjukkan bahwa dirinyalah yang pantas untuk menjadi pemimpin. Untuk mencapai tujuannya, dia tidak keberatan untuk menjelekkan orang lain. Dia tidak keberatan memikul lebih satu beban amanah. Awalnya, memang dia bersemangat tetapi ia semakin lama semakin menurun dan akhirnya beban amanahnya tidak lagi diurus bahkan dilupakan. Orang yang seperti itu tentulah orang yang tidak tentu arahnya dan tidak tetap kepribadiannya.³²

e. Menjadi Benalu

Menurut Hamka, seseorang yang sering memuji orang lain agar dijadikannya sarana untuk mencapai kepentingan diri sendiri. Sering meminta-minta, menyebabkan menjadi sebuah penyakit kepribadian. Dengan demikian, supaya pribadi dihargai, janganlah suka meminta, janganlah menyandarkan nasib pada oranglain, dan menjadi benalu pada orang lain.³³

6. Kesempurnaan pribadi

a. Pandangan Hidup

Menurut Hamka, lingkungan, keturunan, pergaulan dan pengalaman adalah yang membentuk pandangan hidup seseorang dan berbeda dengan orang lain. Pandangan hidup seseorang menyebabkan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dengan orang lain karena perbedaan pengalaman dan pergaulan. Untuk mencapai kesempurnaan pribadi, idenya jelas dan nyata

³¹Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 119-121.

³²Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 121-124.

³³Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 124-126.

pendapat akal pikiran akan suatu persoalan walaupun memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain. Hal tersebut tidak menjadi perkara karena seseorang tidak mesti terpengaruh dengan pendapat orang lain.³⁴

b. Berterus Terang

Menurut Hamka, orang yang tidak berbelit-belit dan menyatakan sama apa yang ada di dalam hati sama dengan apa yang keluar dari mulutnya adalah orang yang berterus terang. Seseorang yang ragu-ragu dengan perkataannya menggambarkan bagaimana pemikirannya. Jika seseorang berpikiran tidak jelas maka perkataannya pun akan melantur.³⁵

c. Bertanggung Jawab

Menurut Hamka, berani bertanggung dan tidak mengelak dari amanah yang telah disanggupi dan mau memikul resiko atas perbuatan yang telah dimulai. Memang, keberanian memikul tanggung jawab pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan. Pedoman dalam memikul suatu tanggung jawab adalah jiwa sendiri. Dalam jiwa yang bertujuan suci dan berkehendak mulia senantiasa muncul ilham menghadapi segala hal. Berani bertanggung jawab membuat orang yang kuat menjadi lebih kuat.³⁶

d. Sabar

Menurut Hamka, kesempurnaan tanggung jawab adalah sabar. Bukan hanya halangan yang akan menghambat, bahkan banyak keadaan yang harus di hadapi dan dilalui. Seseorang yang lemah tetapi dengan bersabar akan lebih tangguh dibandingkan dengan seseorang yang kuat tetapi tidak sabar, karena sabar adalah ibu segala akhlak.³⁷

³⁴Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 127-128.

³⁵Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 127-129.

³⁶Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 130-134.

³⁷Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 134-138.

e. Kemauan yang keras

Menurut Hamka, dari ketiga hal di atas, bertanggung jawab, kesabaran dan kemauan, semuanya tumbuh dari satu pokok utama, yaitu kemauan. Tiga perkara yang menjadi kekayaan jiwa seseorang, agar menjadi manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan kemauan. Bagaimana pun tajamnya pikiran, perasaan, dan kemauan. Jika tidak memiliki kemauan tidak akan terlaksana cita-cita seseorang. Kesempurnaan pribadi terletak pada kesempurnaan kemauan. Kemauan menimbulkan ketabahan, kegigihan dan keteguhan.³⁸

f. Ikhlas

Menurut Hamka, kata ikhlas berarti suci, bersih dari kotoran, ibarat emas yang asli. Bagi tubuh ada nyawa yang memberikan kehidupan, jika nyawa sudah tidak ada maka tubuh sudah tidak berfungsi lagi. Bagi pribadi seseorang ikhlaslah yang menjadi nyawanya, seseorang yang tidak memiliki keikhlasan adalah pribadi yang mati. Maksudnya makna atau arti hidupnya sudah tidak ada.³⁹

7. Memperbaiki karakter

Untuk memperbaiki atau menjaga karakter yang rusak, maka terdapat dua cara yaitu, pertama, menjaga masyarakat, kedua, menyediakan ancaman hukuman. Memperbaiki dan menjaga kerusakan masyarakat dilakukan dengan berbagai jalan, seumpama dengan memajukan olahraga, memajukan pengajaran dan pendidikan pemuda-pemuda, memberantas minuman keras, perjudian dan pelacuran, melarang keras gelandangan dengan tidak tentu arah dan tempat tujuan, menjaga perkara-perkara yang menyeret remaja pada kerusakan karakter tersebut.⁴⁰

³⁸Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 138-140.

³⁹Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 140-149.

⁴⁰Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 13

Adapun kejahatan yang diperbuat itu, menimbulkan dua bahaya yaitu, pertama, berbahaya kepada diri sendiri yang mengerjakan yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabat menjadi rendah setelah mengerjakan kejahatan menyebabkan sakit jiwanya. Maka jalan yang ditempuh adalah dengan tobat atas kesalahannya, menyesal dan tidak mengulang kembali. Lalu dipupuknya kembali jiwanya, meletakkan diri pada tempatnya dan melangkah hati-hati. Dipelihara agar tidak mengulang kembali kesalahan yang sama. Kedua, bersalah kepada diri sendiri dan juga masyarakat, dahulu kala orang memandang bahwa seseorang yang berlaku jahat kepada orang lain, yang teraniaya, hanya semata-mata orang yang dianiaya itu saja. Tetapi tingkatan penyelidikan dan perasaan sekarang, jika seorang bersalah kepada orang lain, maka bukan saja orang itu yang kena bahayanya, melainkan masyarakat seluruhnya.⁴¹

Menurut Hamka karakter yang buruk atau budi yang buruk bisa diubah dengan riyadhah dan mujahadah tentu akan berhasil. Riyadhah adalah latihan batin sedangkan mujahadah adalah kesungguhan. Memang karakter seseorang bermacam-macam, ada yang lekas berubah dan ada yang lama. Akan tetapi maksud mujahadah tidak hendak menghapusnya sama sekali. Maksudnya syahwat mesti ada dalam diri manusia, jika syahwat hilang maka tentu manusia tersebut akan meninggal. Jika syahwat marah, manusia tidak mempunyai lagi pertahanan untuk dirinya ketika datang bahaya. Jika syahwat masih ada, mesti ada kesukaan kepada harta benda. Tidakkah maksud mujahadah hendak menghapus syahwat sama sekali, tetapi mengembalikannya kepada i'tidal (pertengahan antara yang berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan). Seperti sifat marah yang dituntut dari manusia semata-mata pertahanan, jangan terlalu berani dan jangan terlalu penakut.⁴²

Hamka mengatakan hendaklah pada diri manusia mempunyai yaitu kekuatan yang dituntun oleh akal budi. Maka dari

⁴¹Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 14.

⁴²Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 10.

itu, tempat kembali marah dan syahwat ialah i'tidal artinya bukan syahwat dan marah yang menggagahi akal dan mengalahkannya, tetapi akallah yang memerintah dan memegang kendali atas keduanya. Mengalahkan keduanya bukan mustahil, itulah yang dimaksud memperbaiki perangai. Memang kerap kali syahwat sangat mempengaruhi syahwat sangat memengaruhi manusia. Akal tidak kuat mempertahankan sehingga tersesat dan berbuat maksiat. Dengan riyadhah (latihan batin) ia akan kembali kepada i'tidal. Hal itu membuktikan bahwa riyadhah (latihan batin) dapat mengubah perangai yang paling buruk sekali pun. Pengalaman dan penelitian telah membuktikan adanya perubahan dengan tidak ragu-ragu lagi. Sebagai bukti adanya kebaikan budi pekerti ialah adanya sifat dermawan. Dermawan berada di pertengahan antara mubadzir dan bakhil, demikian pula tuntutan tentang syahwat makanan, hendaklah pertengahan jangan terlalu rakus dan terlalu menahan selera.⁴³

Budi pekerti yang baik diperoleh bilamana ada keseimbangan, i'tidal antara kekuatan akal dan nafsu atau syahwat. I'tidal terbentuk atas dua faktor ini yaitu: pertama, berkat anugerah Allah Swt atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia sendiri. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dilengkapi dengan akal. Disamping itu, ia anugerahi pula syahwat atau nafsu birahi dan ghadab (nafsu amarah). Semua anugerah Allah SWT tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia. Maka dari itu, diperlukan adanya keseimbangan sebagaimana ditentukan oleh agama dan syara'. Kedua, ketinggian budi pekerti diperoleh melalui kesungguhan dan latihan batin. Artinya membiasakan diri kepada perbuatan-perbuatan yang menghasilkan budi pekerti yang baik. Misalnya orang yang bermaksud menjadikan dirinya seorang penyantun, jalannya ialah membiasakan bersedekah. Hendaklah diajarkan diri selalu membiasakan pekerjaan santun dan dermawan

⁴³Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 11-12.

sehingga akhirnya menjadi tabiat, mudah mengerjakannya, dan tidak merasa berat lagi.⁴⁴

Demikian pula apabila seseorang ingin mencapai budi pekerti yang baik ialah dengan membiasakan diri sebagai orang-orang yang berperangai tawadhu. Dituntun dan dipaksa diri sehingga kelama-lamaan tawadhu itu menjadi budi yang timbul dari tabiat. Maka segala perangai yang terpuji pada syara', dapatlah dihasilkan dengan jalan demikian. Maka tidak akan terbiasa budi pekerti yang baik di dalam batin seseorang apabila tidak membiasakan diri dalam budi pekerti yang baik dan tidak membiasakan diri pada budi pekerti yang buruk. Dari keterangan di atas karakter yang baik bisa di usahakan dengan riyadhah (latihan batin). Karakter yang baik bisa menjadi tabiat karena kebiasaan mengerjakan pekerjaan yang baik atau mengambil contoh dari orang-orang yang budiman. Oleh sebab itu kita dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.⁴⁵

8. Pribadi yang berkarakter Tauhid

Pada dasarnya, karakter atau akhlak adalah hal yang paling pokok dari agama. Tanpa karakter dan keluhuran budi pekerti, agama terasa menjadi tidak bermakna. Agama pada hakikatnya adalah sikap batin atau komitmen manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT secara lahir dan batin. Semua kewajiban agama dalam Islam mengandung makna untuk melahirkan akhlak dan budi pekerti yang baik.⁴⁶

Menurut Hamka pada dasarnya tabiat asal manusia ialah kebaikan, sedangkan kebiasaan perbuatan buruk adalah perbuatan yang mendatangkan kesengsaraan kepada badan sendiri. Sedangkan budi pekerti yang baik adalah cinta akan Allah SWT, kenal akan Dia, dan beribadah kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah SWT pada hakikatnya seperti seseorang menyukai sesuatu,

⁴⁴Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Republika, 2016), hlm. 13.

⁴⁵Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 14-18.

⁴⁶Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 118-119.

itulah tabiat hati yang asli. Makanan hati bukanlah kejahatan, makanan hati ialah hikmah, hubullah (cinta kepada Allah SWT). Seseorang yang menyukai mengerjakan kejahatan lantaran penyakit hati yang telah menimpa jiwa seseorang tersebut. Maka bila seseorang mencintai selain Allah SWT, maka seseorang tersebut sedang sakit, kecuali jika seseorang mencintai kepada sesuatu dan dengan hal tersebut semakin menguatkan cinta kepada Allah SWT dan agamanya, maka itu tidak bernama sakit.⁴⁷

Kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain ialah manusia bila mengerjakan sesuatu, maka segala gerak-geriknya di timbulkan dari dalam, bukan dari luar. Segala usaha yang dilakukannya datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang kekuasaan penuh dalam dirinya disertai dengan pertimbangan akal. Maka oleh karena itu, pada diri manusia mempunyai kekuatan menimbang.

Keutamaan budi yang baik itulah tujuan yang akhir, hidup berbudi itulah tujuan manusia. Maka tidaklah sempurna tujuan itu tidak akan tegak jika dengan iman kepada Allah. Iman itu terbagi menjadi dua pula, ada yang lahir ada yang batin. Lahirnya ialah diucapkan dengan lidah, batinnya ialah di'itikadkan dengan hati sanubari.⁴⁸

⁴⁷Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 17.

⁴⁸Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 1-5.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut: Karakter dalam perspektif Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar. Karakter mulia menurut Hamka adalah perangai dari para Rasul, orang terhormat, sifat seorang muttaqin, dan hasil dari perjuangan orang yang abid. Menurut Hamka sumber dari karakter mulia itu ada empat yaitu, hikmah, syujaa'ah, 'iffah, dan adalah (bersikap adil). Karakter yang buruk menurut Hamka adalah perbuatan yang menjauhkan diri dari Rabbul 'aalamin. Karakter buruk adalah penyakit jiwa, penyakit batin, dan penyakit hati.

Adapun metode pembentukan karakter generasi milenial menurut Hamka sebagai berikut :

Hamka menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menimbulkan kepribadian, yaitu daya tarik, cerdas, timbang rasa, berani, bijaksana, berpandangan baik, tahu diri, kesehatan badan, bijak dalam berbicara dan percaya kepada diri sendiri. Faktor-faktor penguat karakter yaitu memiliki tujuan, keinginan bekerja, rasa wajib, pengaruh agama dan iman, dan pengaruh Shalat dan Ibadah. Faktor Pelemah kepribadian yaitu, menjadi bayang-bayang orang lain, ikatan adat lama pusaka usang, budak buku, tidak tentu arah dan menjadi benalu. Kesempurnaan pribadi yaitu, pandangan hidup, ikhlas, bersemangat, dan berperasaan halus.

Untuk memperbaiki karakter yang buruk Hamka memandang bahwa karakter buruk seseorang dapat di ubah dengan riyadhah dan mujahadah yaitu, Riyadhah adalah latihan batin sedangkan mujahadah adalah kesungguhan. Mujahadah adalah upaya proses menjadikan syahwat dalam diri seseorang ke i'tidal

yaitu membuat akal yang memegang kendali atas syahwat seseorang. Tetapi akal terkadang tidak dapat mengendalikan syahwat maka dibutuhkan riyadhah atau latihan batin pada diri seseorang upaya latihan batin ini adalah dengan membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik sehingga menjadikan perbuatan tersebut menjadi tabiat atau kebiasaan yang menimbulkan budi pekerti yang baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merekomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalami pemikiran Hamka tentang karakter generasi milenial dalam perspektif Hamka.

Penelitian ini belumlah komprehensif, baik dalam bentuk data, referensi, metode maupun gaya bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini butuh masukan dan saran yang konstruktif dari peneliti-peneliti lain maupun para pembaca sehingga bisa menyempurnakan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Gani Isa, *Akhlaq perspektif Al-Quran*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Achmad Mubarak, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002.
- Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Amril, *Etika Islam (Telaah Pemikiran Filafat Moral Raqhib Al-Isfahani)*, Yogyakarta: LSFK2P, 2002.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Arisandy Ambarita, *Metode penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan mahasiswa dalam Menyusun proposal Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Arum Faiza, Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial*, Kendal: Ernest, 2018.
- Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Astri Damayanti, *Kisah Hebat nabi Muhammad SAW dan Kisah Ajaib Lainnya*, Jakarta: Bhuana Ilmu, 2016.

- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta : Kencana, 2016.
- Dea Salsabila Amira, Priscilla Maulina Juliani Siregar, *#MilenialInvestor “Investasi ala Milenial”*, Jakarta: Grasindo, 2019.
- Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Edwin Santoso, *Millennial Finance*, Jakarta: Grasindo, 2017.
- Fachruddin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-Pilar Tauhid*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republik, 2016.
- Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah membentuk Pribadi Muslim berkarakter dan Penerapannya pada Etika Kedokteran*, Padang: Andalas University Press, 2017.
- Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2013.
- Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Imelda Saputra, *Be A Winner Like Me: 365 Inspirasi Singkat untuk Menjadi Pemenang Setiap Hari*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Imron Mustofa, *Buya Hamka*, Yogyakarta: Noktah, 2019.
- Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Marwan Ibrahim al Kaysi, *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*, Jakarta: Lentera, 2003.

- M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: Penjuru Ilmu, 2014.
- Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Bandung: Jejak, 2017.
- Mustofa, Akhlak Tasawuf, Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- Ngainun Naim, *Character Building* , Yogyakarta: Ar-ruz media, 2012.
- Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pendidikan Agama Islam)*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rohinah M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017.
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Noura, 2016.
- Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Salmiaton Sa'diah, *"Konsep Kebahagiaan dalam Buku Tasawuf Modern Hamka"* Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2015.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sayyid Mahdi, As sadr, *Mengobati Penyakit Hati, meningkatkan Kualitas Diri*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Shobahussurur, Buya Hamka: *Tokoh Modernis Karismatik, dalam jurnal Kajian Agama dan Filsafat no.1*, 2009.
- Soemarno Soedarsono, *Hasrat untuk Berubah (Membangun Karakter adalah Proses yang tidak ada hentinya)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

- Tim Majalah Historia, Hamka: *Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.
- Tuti Widiastuti, *Perbandingan Perspektif Displin dan Tradisi dalam jurnal Kajian Komunikasi Antarmanusia*, dalam *jurnal Komunika* no 2, 2007.
- Wan Surya Mahriza, “*Rasionalitas Manusia dalam Tasawuf menurut Hamka*” *Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry*, 2015.
- Yayuk Nuryanto, *Cakap Berdemokrasi Ala Generasi Milenial*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Yoris Sebastian, Dilla Amran, Youthlab, *Generasi Langgas*, Jakarta: GagasMedia, 2016.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2784/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU :**
- Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Dr. T. Saffir Iskandar Wijaya, M.A** Sebagai Pembimbing I
b. **Drs. Miskahuddin, M.Si** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Sukma Nuria Vikra
NIM : 150301062
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Pembentukan Karakter Manusia Modern dalam Perspektif Hamka

- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Sukma Nuria Vikra
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 23 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi/150301062
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Ketapang
Telepon : 082267557355

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Muntasyir
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Ernita. S
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| a. MIN Keutapang Dua | Tahun Lulus 2009 |
| b. Mts Darul Ulum | Tahun Lulus 2012 |
| c. MAS Ruhul Islam Anak Bangsa | Tahun Lulus 2015 |
| d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh | Tahun Lulus 2020 |

4. Pengalaman Organisasi

1. HMP (Himpunan Mahasiswa Prodi) Tahun 2016
2. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Tahun 2017

Banda Aceh, 6 Januari 2020
Penulis,

Sukma Nuria Vikra
NIM. 150301062